

DISERTASI

***PAYANGO DALAM RUMAH TINGGAL TRADISIONAL
GORONTALO***

(Studi Kasus: Rumah Tradisional Etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango)

PAYANGO IN A TRADITIONAL GORONTALO HOUSE
(Case Study: Traditional Suwawa Ethnic House in Kab. Bone Bolango)

Umar
Nim. DO23191002



**PROGRAM DOKTOR ILMU ARSITEKTUR
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**



PENGAJUAN DISERTASI

PAYANGO DALAM RUMAH TINGGAL TRADISIONAL GORONTALO

(Studi Kasus: Rumah Tradisional Etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango)

Disertasi
Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Doktor
Program Studi Ilmu Arsitektur

Disusun dan Diajukan Oleh

Umar
Nim. DO23191002

Kepada

**FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
GOWA
2024**



DISERTASI**PAYANGO DALAM RUMAH TINGGAL
TRADISIONAL GORONTALO**

(Studi Kasus: Rumah Tradisional Etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango)

Disusun dan diajukan oleh

**UMAR
DO23191002**

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Disertasi yang dibentuk dalam rangka penyelesaian studi pada Program Doktor Ilmu Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin pada tanggal 14 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor



Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D
NIP. 19700804 199702 2 001

Co-Promotor I



Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D.
NIP. 19690304 199903 1 004

Co-Promotor II



DR. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT.
NIP. 19690407 199603 1 003

Ketua Program Studi



Maria Bangsawan, MT.
NIP. 19620101 198201 1 001

Dekan Fakultas Teknik



Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, ST., MT. NIP.



PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Umar
Nomor mahasiswa : DO23191002
Program studi : Ilmu Arsitektur

Dengan ini menyatakan bahwa, disertasi berjudul "*Payango Dalam Rumah Tinggal Tradisional Gorontalo*" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D sebagai Promotor, Dr. Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D sebagai co-promotor-1 dan Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT sebagai co-promotor-2). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipublikasikan di Prosiding dengan judul *Payango Measurement System in Traditional Suwawa Houses in Bone Bolango District (Journal of Environmental Science and Sustainable Development (JESSD))* sebagai Jurnal dengan judul *Application of the Concept Payango in Suwawa Ethnic Traditional House in Bone Bolango District, Indonesia (ISVS e-journal, Vol. 10, Issue 9, Hal. 257-271, dan <https://doi.org/10.61275/ISVSej.2023-10-09-18>)*.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin

Gowa, 14 Maret 2024

Yang menyatakan



Umar
Nim. DO23191002



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmatnya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan.

Gagasan utama dari tema "*Payango* dalam Rumah Tinggal Tradisional Gorontalo (Studi Kasus: Rumah Tradisional Etnis Suwawa di Kab. Bone Bolango)" adalah untuk menyelidiki dan menjelaskan bagaimana konsep *payango*, sebuah tradisi lokal di Gorontalo, tercermin dan diaplikasikan dalam rumah tinggal tradisional Etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. Gagasan utama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana konsep *payango* diaplikasikan dalam rumah tradisional Etnis Suwawa, dan bagaimana hal ini mencerminkan nilai-nilai, kepercayaan, dan identitas budaya masyarakat Gorontalo.

Bukan hal yang mudah untuk mewujutkan gagasan-gagasan tersebut dalam sebuah susunan disertasi, berkat bimbingan, arahan dan motivasi berbagai pihak maka disertasi ini bisa disusun sebagaimana kaidah-kaidah yang dipersyaratkan, dan untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Ibu Afifah Harisah, ST., MT., Ph.D sebagai Promotor, bapak Ir. Abdul Mufti Radja, ST., MT., Ph.D sebagai co-promotor-1 dan bapak Dr. Ir. Mohammad Mochsen Sir, ST., MT sebagai co-promotor-2.
2. Bapak Prof. Ir. Baharuddin Hamzah, ST., M.Arch., Ph.D, ibu Prof. Dr. Ir. Triyatni Martosenjoyo, M.Si, ibu Ir. Ria Wikantari, M. Arch., Ph.D dan bapak Dr. Ir. Hartawan, MT, sebagai komisi tim penguji.
3. Ibu Diananta Pramitasari, S.T., M.Eng., Ph.D, Selaku penguji eksternal dari Universitas Gadjah Mada. Ketua Program Studi Magister Arsitektur.
4. Bapak Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., Rektor Universitas Hasanuddin.
5. Bapak Prof. Dr. Eng. Ir. Muhammad Isran Ramli, S.T., M.T, Dekan Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin

bapak Dr. Ir. H. Edward Syarif, ST., MT., Ketua Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin



7. Ibu Dr. Ir. Nurul Jamal B., M.T., Ketua Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin.
8. Para Guru Besar, Dosen dan Staff pad Program Doktor Ilmu Arsitektur Universitas Hasanuddin.
9. Bapak Deka Usman (Almarhum), dan Idris Noho selaku *Ta Momayango* serta bapak Drs. Karim Pateda, dan Yamin Husain selaku tokoh adat Suwawa di Gorontalo yang telah membantu pengambilan data penelitian di lapangan, dan kepada Bapak Suwardi Rauf, H. Idris Noho dan Aston Jafar selaku *Ta Momayanga* atas kesempatan dalam pengambilan data wawancara. Terima kasih juga saya sampaikan kepada Pemerintah Daerah Bone Bolango dan pimpinam Balai Cagar Budaya Provinsi Gorontalo atas bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini.
10. Kepada Ibu Ketua Yayasan YIPT Ichsan Gorontalo, ibu Dr. Yoriko Abdul Samad, M.Si dan Bapak Rektor Universitas Ichsan Gorontalo bapak Dr, Abdul Gaffar Ladjokke, M,Si saya mengucapkan terima kasih atas bantuan dan dukungan moril selama menempuh program pendidikan doktor.

Kepada kedua orang tua (H. Makkasahe dan Hj. Hadasari) dan mertuaku tercinta, saya mengucapkan terima kasih dan sembah sujud atas doa, pengorbanan dan memotivasinya selama saya menempuh pendidikan doktoral. Penghargaan yang besar juga saya sampaikan kepada keluargaku yaitu Istri tercinta (Amelia Risky Yanti) dan anak-anaku tercinta (Faezya Risqkullah, Naura Khanza dan Rafif Anaqi) atas motivasi dan dukungan yang tak ternilai. Akhirnya tak lupa pula saya ucapkan terimah kasih yang setinggi-tingginya kepada semua teman dan sahabat yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas bantuan, motivasi dan dukungannya selama ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan bapak dan ibu, serta senantiasa dimpahkan rahmat, hidayah dan karunianya bagi kita semua.



Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Umar', written in a cursive style.

Umar

ABSTRAK

UMAR. *Payango* Dalam Rumah Tinggal Tradisional Gorontalo. Studi Kasus: Rumah Tradisional Etnis Suwawa di Kab. Bone Bolango (dibimbing oleh Afifah Harisah, Abdul Mufti Radja dan Mohammad Mochsen Sir)

Studi ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses penerapan *payango*, prinsip-prinsip yang terlibat, norma dan aturan yang mengarahkannya, sistem ukur yang digunakan, serta peran ritual dalam konteks *payango*. Lebih jauh lagi, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana integrasi nilai-nilai tradisi Suwawa tercermin dalam rumah tinggal tradisional mereka, memengaruhi baik pola bentuk maupun tata ruangnya. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), yang melibatkan survei lapangan, wawancara mendalam untuk mengeksplorasi pengalaman subyektif individu, dan analisis dokumen budaya yang relevan. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif, interpretatif, dan reflektif, dengan harapan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas *payango* dan dampaknya terhadap rumah tradisional Etnis Suwawa di Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan tradisi *payango* memiliki dampak yang signifikan terhadap tata ruang dan pola bentuk rumah tradisional Etnis Suwawa. *Payango* berfungsi sebagai panduan utama dalam proses pembangunan rumah. Sistem ukur mencerminkan hubungan yang erat antara manusia, alam, dan nilai-nilai spiritual. Selain itu, prinsip-prinsip ukuran yang ditemukan dalam penelitian ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan dan makna filosofis dalam desain pembangunan rumah tradisional Suwawa. Pembangunan rumah tradisional Etnis Suwawa tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga melibatkan aspek non-fisik, termasuk upacara ritual yang terkait dengan *payango*. Nilai-nilai tradisi dan budaya yang tercermin dalam *payango* memiliki pengaruh yang kuat terhadap pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional Etnis Suwawa. Penempatan elemen-elemen simbolik dalam rumah mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritualitas yang dipegang teguh oleh masyarakat Suwawa. Keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa *payango* tidak hanya menjadi bagian integral dari proses pembangunan fisik, tetapi juga sebuah medium yang menciptakan identitas kultural dan spiritual dalam arsitektur rumah tradisional Etnis Suwawa.

Kata kunci: *Payango*, Rumah Tinggal Tradisional, Etnis Suwawa, Gorontalo



ABSTRACT

UMAR. *Payango in A Traditional Gorontalo Residential Houses. Case Study: Traditional Suwawa Ethnic House in Kab. Bone Bolango (supervised by Afifah Harisah, Abdul Mufti Radja and Mohammad Mochsen Sir)*

This study aims to understand in depth the process of implementing payango, the principles involved, the norms and rules that guide it, the measurement system used, and the role of rituals in the context of payango. Furthermore, this research aims to identify how the integration of Suwawa traditional values is reflected in their traditional residences, influencing both shape patterns and spatial layout. The research method applied is qualitative with an Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) approach, which involves field surveys, in-depth interviews to explore individual subjective experiences, and analysis of relevant cultural documents. The collected data was then analyzed descriptively, interpretively, and reflectively, with the hope of gaining a deeper understanding of the complexity of payango and its impact on traditional Suwawa Ethnic houses in Gorontalo. The results of the research show that the application of the payango tradition has a significant impact on spatial planning and Suwawa ethnic traditional house shape patterns. Payango serves as the ultimate guide in the home-building process. The measuring system reflects the close relationship between humans, nature, and spiritual values. In addition, the measurement principles found in this research underline the importance of maintaining balance and philosophical meaning in the design of traditional Suwawa house construction. The construction of a traditional Suwawa Ethnic house does not only involve physical aspects but also involves non-physical aspects, including ritual ceremonies related to payango. The traditional and cultural values reflected in payango have a strong influence on the shape and spatial patterns of traditional Suwawa ethnic houses. The placement of symbolic elements in the house reflects the cultural values and spirituality that are firmly held by the Suwawa people. Overall, these findings show that payango is not only an integral part of the physical development process but also a medium that creates cultural and spiritual identity in the architecture of traditional Suwawa Ethnic houses.

Keywords: Payango, Traditional Residential House, Suwawa Ethnicity, Gorontalo



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN SIMBOL	xv
 BAB I PENDAHULUAN UMUM	
I 1. Latar Belakang	1
I 2. Pertanyaan Penelitian	3
I 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
I 4. <i>Gap</i> Penelitian	5
I 5. Kebaharuan (<i>Novelty</i>)	12
I 6. Batasan Penelitian	16
I 7. Kendala Penelitian	17
I 8. Ruang Lingkup Penelitian	18
 BAB II LATAR BELAKANG PENGETAHUAN	
II.1. Tradisi	21
II.2. Budaya	22
II.3. Nilai-Nilai Budaya	22
II.4. Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional	23
II.5. Kosmologi, Bentuk dan Tata Ruang	26
II.6. Sistem Ukur Rumah Tradisional	29
II.7. Etnis Suwawa	31
II.8. Tradisi <i>Payango</i>	33



II.9. Arsitektur Rumah Tradisional Gorontalo	35
BAB III PENERAPAN KONSEP PAYANGO PADA RUMAH TRADISIONAL ETNIS SUWAWA	
III.1. Abstrak	45
III.2. Pendahuluan.....	45
III.3. Metode Penelitian	48
III.4. Hasil dan Pembahasan	49
III.5. Kesimpulan	83
III.6. Daftar Pustaka.....	84
BAB IV SISTEM UKUR RUMAH TRADISIONAL ETNIS SUWAWA	
IV.1. Abstrak	86
IV.2. Pendahuluan.....	86
IV.3. Metoda Penelitian	90
IV.4. Hasil dan Pembahasan	92
IV.5. Kesimpulan	107
IV.6. Daftar Pustaka.....	108
BAB V TRADISI UPACARA DALAM PAYANGO PADA PEMBANGUNAN RUMAH ETNIS SUWAWA	
V.1. Abstrak	109
V.2. Pendahuluan.....	109
V.3. Metoda Penelitian	111
V.4. Hasil dan Pembahasan	113
V.5. Kesimpulan	133
V.6. Daftar Pustaka.....	134
BAB VI NILAI-NILAI TRADISI DAN BUDAYA DALAM PAYANGO TERHADAP POLA BENTUK DAN TATA RUANG RUMAH TRADISIONAL ETNIS SUWAWA	
VI.1. Abstrak	135
VI.2. Pendahuluan.....	135
VI.3. Metode Penelitian	138
VI.4. Hasil dan Pembahasan	140
VI.5. Kesimpulan	172
VI.6. Daftar Pustaka.....	173



BAB VII	TEMUAN UTAMA PENELITIAN	
VII.1.	Penerapan Konsep <i>Payango</i> Pada Rumah Tradisional Etnis Suwawa	174
VII.2.	Sistem Ukur Rumah Tradisional Etnis Suwawa	176
VII.3.	Tradisi Upacara Dalam <i>Payango</i> Pada Pembangunan Rumah Etnis Suwawa.....	177
VII.4.	Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Dalam <i>Payango</i> Terhadap Pola Bentuk Dan Tata Ruang Rumah Tradisional Etnis Suwawa	181
VII.5.	Benang Merah Antar Temuan.....	185
BAB VIII	PEMBAHASAN UMUM TEMUAN	
VIII.1.	Penerapan Konsep <i>Payango</i> Pada Rumah Tradisional Etnis Suwawa	187
VIII.2.	Sistem Ukur Rumah Tradisional Etnis Suwawa.....	188
VIII.3.	Tradisi Upacara Dalam <i>Payango</i> Pada Pembangunan Rumah Etnis Suwawa.....	190
VIII.4.	Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Dalam <i>Payango</i> Terhadap Pola Bentuk Dan Tata Ruang Rumah Tradisional Etnis Suwawa	192
BAB IX	DIALOG TEORITIK	
X.1.	Tabel Dialog Teoritik.....	197
X.2.	Diagram Dialog Teoritik	206
BAB X	KESIMPULAN UMUM	
X.1.	Kesimpulan	208
X.2.	Saran	209
DAFTAR PUSTAKA	211
LAMPIRAN	215



DAFTAR TABEL

Tabel I.1. <i>Gap</i> penelitian <i>petungan</i>	7
Tabel I.2. <i>Gap</i> penelitian <i>asta kosala-kosali</i>	8
Tabel I.3. <i>Gap</i> penelitian <i>payango</i>	9
Tabel III.1. Pola peredaran naga dalam bulan Hijriah	53
Tabel III.2. Peredaran bintang di langit.....	58
Tabel III.3. Nasib dan alamat berdasarkan bulan Hijriah	59
Tabel III.4. <i>Lowanga</i> dan hari baik pada bulan Hijriah	60
Tabel III.5. <i>Kalesuwa</i> dan hari baik pada bulan Hijriah	61
Tabel III.6. Alamat tanggal baik dan buruk tiap bulan	62
Tabel III.7. Alamat jam baik dan buruk tiap bulan	63
Tabel III.8. <i>Lowanga, Kalisuwa</i> dan hari baik pada bulan Hijriah.....	64
Tabel III.9. Pola peletakan pintu dan jendela (<i>payango tio</i>).....	70



DAFTAR GAMBAR

Gambar I.1 Peta wilayah Kabupaten Bone Bolango.....	16
Gambar II.1 Bentuk rumah tinggal masyarakat Gorontalo.....	36
Gambar II.2 Denah rumah inti (<i>pongawaaliyo</i>)	36
Gambar II.3 Ruang inti dan ruang tambahan	37
Gambar II.4 Susuna pembagian ruang	37
Gambar II.5 Fungsi ruang.....	38
Gambar II.6 Bentuk atap rumah	39
Gambar II.7 Bentuk dinding.....	40
Gambar II.8 Bentuk jendela.....	40
Gambar II.9 Bentuk pintu rumah.....	41
Gambar II.10 Posisi tangga.....	42
Gambar II.11 <i>Jalamba</i> (pagar)	42
Gambar III.1 Tahapan <i>moliladu</i>	51
Gambar III.2 Penentuan <i>pulo lo bele</i>	54
Gambar III.3 Penentuan 5 titik sudut rumah	55
Gambar III.4 Jenis benda adat, kutipan ayat & tata cara meletakkan.....	56
Gambar III.5 Proses pengambilan ukuran dasar	66
Gambar III.6 Penentuan titik awal penggalian.....	68
Gambar III.7 Pola arah penggalian.....	69
Gambar III.8 Pola lantai rumah	69
Gambar III.9 Pola peletakan pintu dan jendela rumah.....	72
Gambar III.10 Posisi letak pintu dan jendela rumah.....	72
Gambar III.11 Aturan pintu dan jendela berhadapan.....	73
Gambar III.12 Aturan letak pintu dari depan ke belakang.....	74
Gambar III.13 Aturan letak dinding rumah.....	75
Gambar III.14 Aturan peletakan kamar tidur	77
Gambar III.15 Aturan letak kuda-kuda (tiang raja).....	78
Gambar III.16 Lantai loteng rumah	79
Gambar III.17 Kap dan penutup atap	79
Gambar III.18 Doa dan zikir beserta benda-benda budaya.....	82
Gambar III.19 Gantung pisang dan doa shalawat	83
Gambar IV.1 Bahan dan alat pengukuran	93
Gambar IV.2 Ukuran depa (<i>lopo</i>).....	84
Gambar IV.3 Ukuran telapak kaki (<i>paladu u'ato</i>)	95
Gambar IV.4 Ukuran langkah kaki (<i>diyambango u'ato</i>)	96
Gambar IV.5 Pola ukuran panjang dan lebar	97
Gambar IV.6 Pola ukuran luas bangunan.....	98
IV.7 Pengurangan 1/3 bagian	99
IV.8 Pengurangan sejengkal dan segenggam.....	99
IV.9 Titik awal pengukuran.....	102
IV.10 Perpindahan pengukuran	103



Gambar IV.11 Titik akhir pengukuran	104
Gambar IV.12 Ukuran dasar <i>lopo</i> untuk panjang rumah	105
Gambar IV.13 Ukuran dasar <i>lopo</i> untuk lebar rumah.....	106
Gambar IV.14 Pengukuran dengan telapak kaki.....	107
Gambar V.1 Bacaan niat dan surah Al-Quran.....	114
Gambar V.2 Kutipan potongan ayat dalam Surat Al Kahfi	115
Gambar V.3 Peletakan 4 titik sudut halaman rumah.....	116
Gambar V.4 Lafal bacaan doa	116
Gambar V.5 Kutipan potongan ayat dalam Surat Al Kahfi	118
Gambar V.6 Bacaan niat dan surah Al-Quran.....	119
Gambar V.7 Lafal bacaan doa ayat kursi	120
Gambar V.8 Lafal bacaan doa	121
Gambar VI.1 Bentuk rumah panggung Etnis Suwawa	141
Gambar VI.2 Filosofi rumah panggung Etnis Suwawa	142
Gambar VI.3 Bentuk badan rumah persegiempat panjang	143
Gambar VI.4 Orientasi arah rumah	143
Gambar VI.5 Makna letak dan jumlah tiang rumah.....	144
Gambar VI.6 Bentuk pintu dan jendela rumah	146
Gambar VI.7 Makna letak dan jumlah anak tangga.....	147
Gambar VI.8 Pola ruang secara horizontal.....	148
Gambar VI.9 Bentuk atap rumah.....	150
Gambar VI.10 Rumah tinggi di Kecamatan Suwawa	163
Gambar VI.11 Pola bentuk rumah tinggi	163
Gambar VI.12 Pola tata ruang rumah tinggi	163
Gambar VI.13 <i>Bele li tauda'a</i> di Kecamatan Kabila.....	164
Gambar VI.14 Pola bentuk <i>bele li tauda'a</i>	165
Gambar VI.15 Pola tata ruang <i>bele li tauda'a</i>	165
Gambar VI.16 Bentuk denah rumah Etnis Suwawa.....	166
Gambar VI.17 Pola penambahan dan pengurangan ukuran.....	167
Gambar VI.18 Peletakan pintu dan jendela dengan <i>payango walu</i>	168
Gambar VI.19 Posisi pemasangan pintu dan jendela.....	169
Gambar VI.20 Posisi pemasangan pintu dan jendela.....	170
Gambar VI.21 Posisi pemasangan pintu dan jendela.....	171
Gambar VI.22 Posisi pemasangan tiang raja.....	172



DAFTAR ISTILAH, SINGKATAN DAN SIMBOL

1. Daftar Kata kata daerah

Kata Daerah	Makn arti
<i>Adati</i>	Patuh kepada peraturan
<i>Ayu</i>	Kayu
<i>Bate-Bate</i>	Pemangku adat
<i>Bango</i>	Terang
<i>Bele</i>	Rumah
<i>Bele daa</i>	Rumah Tinggi/rumah besar
<i>Bele Dupi</i>	Rumah papan/kayu
<i>Basi</i>	Tukang
<i>Butu-butu</i>	Terbit diufuk timur
<i>Buwatulo</i>	Tali
<i>Buluh</i>	Bambu
<i>Bu 'u/Ngopitilo</i>	Segenggam
<i>Botu</i>	Batu
<i>Butoo</i>	Taat pada putusan hakim
<i>Depula</i>	Dapur
<i>Duledehu</i>	Ruang tempat bersantai/keluarga
<i>Dingingo</i>	Dinding
<i>Dulohu</i>	Hari-hari baik
<i>Dupoto</i>	Angin
<i>Diyambango U'ato</i>	Ukuran langkah kaki
<i>Huta</i>	Tanah
<i>Hulialiyo</i>	Selatan
<i>Huhebu</i>	Pintu
<i>Hantaleya</i>	Seambi depan/ruang tamu
<i>Hulude</i>	Ruang penghubung
<i>Huwali</i>	Kamar
<i>Huwali lo mongo'odula'a</i>	Ruang tempat tidur orang tua
<i>Huwali lo ta'u keken</i>	Ruang tempat tidur anak-anak
<i>Iladiya Olongiya</i>	Rumah Raja
<i>Jalamba</i>	Pagar pembatas teras rumah
<i>Kekebu</i>	Pintu
<i>Kalisuwa</i>	Naas kecil
<i>Lowanga</i>	Naas besar
<i>Lelango Bele</i>	Benteng rumah
<i>Lopo</i>	Depa
<i>Lopo Dile</i>	Depa istri
<i>Lopo Hiyalo</i>	Depa Suami
<i>Lenggango</i>	Tengah naik
<i>Langolo</i>	Lantai rumah
<i>Laihe</i>	Tempat tinggal
<i>Ngolango</i>	Sejengkal
<i>ulahu</i>	Timur
<i>ng</i>	Daun kelapa yang diikat
<i>a</i>	Melaksanakan sholat
<i>a</i>	Melaksanakan puasa
<i>b</i>	Meminta tanah



<i>Motiladu</i>	Memanjatkan doa dan zikir
<i>Moladunga</i>	Penentuan titik awal rumah
<i>Momonihu</i>	Penanaman perangkat adat pada sudut rumah
<i>Maloilingo</i>	Lepas dari zenith
<i>Maluo</i>	Bintang krooi't
<i>Mopio</i>	Bulan dan hari-hari baik
<i>Mulalungo</i>	Mengambil ukuran dasar
<i>Molopo</i>	Mengambil ukuran depa
<i>Mohala'a</i>	Beranak
<i>Mate/Ilate</i>	Mati
<i>Molondalu Ti Pontongo</i>	Melihat perbintangan
<i>Mongaudu howango</i>	Menggali/melubangi
<i>Mohumbato</i>	Memasang lantai
<i>Mopotihula janela wawu huhebu</i>	Memasang kusen pintu dan kusen jendela
<i>Moheuto</i>	Memasang pintu dan jendela
<i>Modingingo</i>	Memasang dinding
<i>Mopotihulo huhu</i>	Memasang tiang raja
<i>Modeki,</i>	Memasang plafond
<i>Mohetopo</i>	Memasang kap atau penutup atap
<i>Mobotulo Bele Bohu</i>	Masuk/naik rumah baru
<i>Moduhu Bele</i>	Upacara doa dan zikir
<i>Mopotuluhu Bele</i>	Malam ramalan
<i>Momato'o</i>	Pemancangan tiang
<i>Mopo Dutu Pato'o</i>	Peletakan patok-patok ukuran
<i>Mongaa salawati</i>	Selamatan
<i>Modulu Bele</i>	Pemotongan hewan
<i>Mongilalo,</i>	Tidur semalaman
<i>Ma'lihe</i>	Mahligai
<i>Opi Opiyoke Liyo</i>	Diperut
<i>Otolopa</i>	Barat
<i>Otoluwa</i>	Bintang twee lingen
<i>Payango Walu</i>	<i>Payango</i> delapan
<i>Payango Tio</i>	<i>Payango</i> sembilan
<i>Pulo payango</i>	Titik Rumah
<i>Poliyongowopato</i>	Bujur sangkar
<i>Pongawaaliyo</i>	Rumah inti/induk
<i>Palepelo</i>	Sayap kiri dan kanan rumah
<i>Pato'o bele</i>	Patok rumah
<i>Pakadanga</i>	Ragam hias
<i>Patowa bulitiyo</i>	Ragam hias yang terdapat di atas pintu
<i>Poliyama wopato</i>	Ilmu perbintangan
<i>Pulo Lo Bele</i>	Penentuan titik sudut awal rumah
<i>Pomo ti iyo</i>	Ditendang
<i>Paladu u'ato</i>	Ukuran telapak kaki
<i>Panggoba</i>	Dukun
<i>Patu</i>	Tiang dasar
<i>ti</i>	Rahmat
	Jendela
	Sifat tenggang rasa
	Utara
<i>o</i>	Sifat hormat



<i>Tumbuleo</i>	Bakti kepada penguasa/pemerintah
<i>Tilatilalidio</i>	Ihtiar
<i>Taluhu</i>	Air
<i>Tulu</i>	Api
<i>Topotala</i>	Celaka
<i>Totoiya</i>	Bintang altair
<i>Tadaata & Tutupito</i>	Bintang aldebaren & bintang stier
<i>Tota'u</i>	Di zenith
<i>Tama o liyo</i>	Diterkam
<i>Ti Womhuwa</i>	Orang pintar/Ahli perbintangan
<i>To Momayango</i>	Ahli <i>Payango</i> rumah
<i>Ta'uwa</i>	Orang yang dituakan
<i>Untungi</i>	Untung
<i>U'muru</i>	Umur
<i>Ulu'u ta ta lola'I</i>	Tangan laki-laki
<i>Ulu'u ta buwa</i>	Tangan perempuan
<i>Ungala'a</i>	Kerabat/keluarga
<i>Utou</i>	Aturan
<i>Woliwoling</i>	Ketidaknyamanan atau sakit
<i>Wuduu</i>	Sifat kewajaran
<i>Wangohu/Pobu</i>	Hangus
<i>Wi Tiyo</i>	Disenggol
<i>Wango</i>	Kegelapan

2. Daftar Istilah

Istilah	Makna/Arti
<i>Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to adati</i>	Adat bersendi pada syara dan syara bersendi pada adat
<i>Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Qur'ani</i>	Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah/Alquran.
<i>Janji lou duluwo mohutato Hulandalo-Suwawa</i>	Janji atau ikrar persatua dan kesatuan yang kekal abadi antara suami dan istri atau dalam adat dua bersaudara Gorontalo – Suwawa
<i>Lai-laiya, polibaya lomayi odiya, dila polibaya deo ngopohiya</i>	Ayo tua muda, laki-laki wanita naiklah terus, jangan sampai berjalan melewati pintu yang lain
<i>Lou duluwo limo lo pohalaa</i>	6 sifat utama atau ciri khas masyarakat Suwawa
<i>Mopo dutu lokukebu wawu tutulowa</i>	Peletakan Pintu dan Jendela
<i>Payango</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Obor yang menerangi kegelapan • Metode yang digunakan untuk menentukan pola ukuran rumah berdasarkan anatomi pemilik rumah untuk menentukan titik sudut dan pusat rumah
<i>Potitipangolalo</i>	Tempat tinggal untuk masa hari tua
<i>Potitipatalo</i>	Tempat tinggal untuk menutup usia
<i>pa-topango to adati</i>	Syariat bertumpuh pada adat
	Dua tiang utama di depan rumah samping kiri kanan tangga



BAB I

PENDAHULUAN

I 1. Latar Belakang

Menurut Altman (1984:154) bahwa sebuah rumah (*home*) adalah analogi sebuah "jendela" (*window*), tempat dimana kita dapat melihat bagaimana perbedaan-perbedaan kebudayaan ditunjukkan oleh tata lingkungan fisiknya. Rapoport (1969) menegaskan bahwa dalam konteks ini, rumah erat terkait dengan nilai-nilai, harkat, dan martabat penghuninya, mencerminkan makhluk sosial, ekonomi, politik, dan budaya.

Rumah tradisional Suwawa di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, merupakan hasil evolusi panjang yang sayangnya sering tidak terdokumentasi secara tertulis atau dalam bentuk gambar. Seperti yang disampaikan oleh Prijotomo (2006), masyarakat tradisional Nusantara cenderung bersifat lisan. Oleh karena kurangnya tulisan, pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak, kepercayaan, budaya, adat istiadat, iklim, dan lingkungan bergantung pada pengamatan dan keterampilan cermat yang sangat teliti.

Nama 'Suwawa' menurut beberapa sumber berasal dari Bahasa Suwawa, yaitu '*Tuwawa*', yang merupakan serapan dari kata '*Towawa* 'a' yang berarti 'satu tubuh' atau 'satu badan'. Menurut Abdul Karim Sidiki, '*Tuwawa*' memiliki makna sebagai tempat untuk menyatukan pendapat. Dahulu, jika ada gerakan-gerakan adat di Gorontalo, harus berkoordinasi terlebih dahulu dengan para pemuka adat di Suwawa.

Etnis Suwawa menduduki posisi sebagai *Tiyombu* (tertua) dalam asosiasi adat Gorontalo dan memandang kehidupan pertama di Suwawa sebagai bagian dari golongan *Tiyombu*. Alim S. Niode mengungkapkan bahwa karena kehidupan pertama di sana, kemudian disebut sebagai golongan *Tiyombu*, asal usulnya orang Gorontalo dan dianggap sebagai sumber referensi adat Gorontalo.

Rumah tradisional Suwawa, sebagai entitas lebih dari sekadar struktur fisik, mencakup kebudayaan, norma-norma, tradisi, kebiasaan, spiritualitas, dan lokasi geografis setempat. Rumah tradisional Suwawa di Kabupaten Bone Bolango memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dalam arsitektur dan budaya.



Salah satu ciri khasnya adalah tradisi *payango* yang mencerminkan nilai-nilai tradisional dan kearifan lokal. Pengkajian terhadap penerapan, sistem pengukuran, upacara, dan nilai-nilai *payango* menjadi relevan untuk memahami lebih dalam hubungan antara manusia, alam, dan budaya etnis Suwawa.

Tradisi *payango* menjadi integral dalam pembangunan rumah tradisional Suwawa. *Payango* mengandung nilai-nilai filosofis, aturan tak tertulis, metode khusus, dan teknik pengukuran yang mengikat. Namun, perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi dapat mengancam nilai-nilai tradisional ini seiring berjalannya waktu.

Globalisasi dan modernisasi bisa membawa perubahan dalam nilai-nilai masyarakat, termasuk pandangan terhadap tradisi dan kepercayaan lokal. Nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam tradisi *payango* mungkin tidak lagi dihargai atau diutamakan oleh generasi muda yang lebih terpengaruh oleh budaya modern dan arus global.

Penerapan konsep *payango* pada rumah tradisional Suwawa mencakup aspek desain, material, dan fungsi rumah. Studi ini memberikan wawasan tentang bagaimana *payango* diintegrasikan dalam konstruksi rumah tradisional, mencerminkan adaptasi masyarakat Suwawa terhadap lingkungan dan kebutuhan sehari-hari.

Upacara *payango* memiliki peran mendalam dalam konteks pembangunan rumah tradisional Suwawa. Studi ini membahas signifikansi upacara *payango* dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya, memberikan pandangan tentang bagaimana nilai-nilai kearifan lokal diimplementasikan dalam proses pembangunan rumah.

Nilai-nilai tradisi dan budaya yang terkandung dalam *payango* memiliki dampak langsung pada pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional Suwawa. Penelitian ini mendalami bagaimana nilai-nilai ini membentuk karakteristik arsitektur dan tata letak rumah, serta bagaimana hal ini mempertahankan identitas etnis Suwawa.

Salah satu tantangan dalam penelitian ini adalah meskipun pemahaman tentang *payango* terbatas pada segelintir individu yang memiliki pengetahuan mendalam, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi lebih dalam nilai-nilai tradisi ini dan bagaimana konsep *payango*



memengaruhi pembangunan rumah tradisional. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih holistik dan mendalam tentang peran *payango* dalam konteks arsitektur tradisional etnis Suwawa.

I 2. Pertanyaan Penelitian

Tradisi dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk identitas masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Arsitektur rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango menjadi cerminan yang mencerminkan kedalaman tradisi dan budaya mereka. Salah satu tradisi menarik yang perlu mendapatkan penelitian lebih lanjut adalah tradisi *payango* yang melibatkan proses pembangunan rumah tradisional. Dalam tradisi *payango*, pembangunan rumah tradisional tidak hanya formalitas semata, tetapi juga melibatkan nilai-nilai filosofis, aturan, metode, dan teknik pengukuran yang dipegang erat oleh masyarakat Suwawa. Pengetahuan tentang tradisi ini terbatas pada beberapa individu seperti tokoh adat, *ta momayango*, dan *bele lo basi*.

Oleh karena itu, penelitian mendalam diperlukan untuk memahami nilai-nilai dan konsep yang terkandung dalam tradisi *payango* serta penerapannya dalam arsitektur rumah tradisional Suwawa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang tradisi *payango* dan bagaimana pengaruhnya terhadap pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. Beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab mencakup aspek-aspek kunci dari tradisi *payango* dan bagaimana nilai-nilai ini tercermin dalam struktur rumah tradisional Suwawa.

1. Bagaimana konsep *payango* diterapkan dalam arsitektur rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango?
2. Bagaimana sistem pengukuran yang digunakan dalam tradisi *payango* pada rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango?
3. Apa peran dan signifikansi upacara *payango* dalam pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa, serta bagaimana upacara ini menjaga harmoni antara manusia, alam, dan nilai-nilai budaya masyarakat Suwawa?



4. Bagaimana nilai-nilai tradisional dan budaya yang terkandung dalam *payango* mempengaruhi pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango?

I 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

I.3.1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang tradisi *payango* dan implikasinya terhadap pola bentuk serta tata ruang rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi dan menganalisis penerapan konsep *payango* dalam perancangan serta pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa, termasuk tata letak, struktur, dan elemen arsitektural.
2. Menganalisis sistem pengukuran yang dipergunakan dalam tradisi *payango* untuk merancang dan membangun rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango.
3. Menganalisis signifikansi upacara *payango* dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam, serta bagaimana nilai-nilai budaya masyarakat Suwawa tercermin dalam pembangunan rumah tradisional.
4. Menganalisis dan mendokumentasikan nilai-nilai tradisi dan budaya yang terkandung dalam tradisi *payango*, yang berdampak pada pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional etnis Suwawa.

I.3.2. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian *payango* dalam rumah tinggal tradisional Gorontalo ini adalah

1. Manfaat penelitian secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan menyumbangkan pemahaman yang lebih dalam tentang praktik tradisional dan nilai-nilai budaya dalam pembangunan rumah tradisional Suwawa.

Penelitian ini diharapkan berkontribusi penting bagi studi antropologi budaya dan arsitektur tradisional.



2. Manfaat penelitian secara praktis

- a. Hasilnya penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk pelestarian dan pengembangan kebijakan yang mendukung tradisi *payango* dan rumah tradisional Suwawa.
- b. Penelitian ini akan membimbing praktisi dalam pembangunan rumah tradisional dengan memperhatikan nilai-nilai budaya dan lingkungan setempat.

Melalui kombinasi manfaat teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman, pelestarian, dan pengembangan tradisi budaya etnis Suwawa dalam konteks arsitektur rumah tradisional.

I 4. Kesenjangan (*Gap*) Penelitian

Penelitian ini akan menyoroti "*gap* penelitian", yaitu ruang atau kesenjangan dalam pengetahuan atau pemahaman saat ini yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk diisi atau diperjelas. *Gap* penelitian terjadi ketika penelitian sebelumnya tidak memberikan pemahaman yang memadai tentang hubungan antara konsep-konsep atau fenomena-fenomena tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi *gap* terhadap beberapa penelitian yang terkait untuk mengarahkan fokus penelitian lebih lanjut.

I.4.1. Penelitian di Tempat Lain

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, meskipun dilakukan di tempat lain dan memiliki perbedaan dalam konsep, proses pelaksanaan, tujuan, serta sistem pengukuran, adalah konsep *petungan* di daerah Jawa dan konsep *asta kosala-kosali* di daerah Bali.

Petungan dalam masyarakat Jawa tidak hanya berarti perhitungan, tetapi juga memiliki makna dialektika yang lebih luas. Istilah "*pentungan*" mencakup dialektika masyarakat Jawa dengan nasib dan tata laku hidup, dengan tujuan keselamatan, kebahagiaan, dan kebebasan batin (*pamudaran*). Ini pada pemahaman mendalam terhadap dunia batin dan pelepasan dari



kehidupan indrawi. (Sri Yuwanti. 2016). Beberapa artikel terkait tradisi petungan dan analisis kesenjangan (*gap*) dengan penelitian ini, lihat tabel 1.

Asta kosala-kosali adalah konsep tata bangunan yang terkait dengan keagamaan masyarakat Bali, yang secara terperinci menjelaskan konsep bangunan dan alat-alat yang digunakan dalam kegiatan masyarakat Hindu, terutama yang berkaitan dengan pendirian tempat suci. Asta kosala-kosali merupakan nama lontar atau buku yang membahas ukuran dalam pembuatan rumah, sedangkan *Asta kosala* adalah nama lontar atau buku yang membahas ukuran pembuatan menara atau bangunan tinggi, wadah, bade, dan usungan mayat. "*Kosala*" merujuk pada balai atau balai kambang di tengah-tengah telaga. Asta dan hasta adalah ukuran panjang yang setara dengan satu hasta, yaitu dari pergelangan tangan sampai siku. (Tonjaya, I. N., 1982). Artikel-artikel terkait dengan konsep asta kosala-kosali dan analisis kesenjangan (*gap*) dengan penelitian ini dapat ditemukan dalam tabel 2.



Tabel I.1. *Gap* Penelitian Petungan

No	Buku/Artikel	Gap Penelitian	
		Artikel Petungan	Penelitian Ini
1	Josef Prijotomo. (1995). Petungan Sistem Ukur Dalam Arsitektur Jawa	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada menjelaskan konsep dan pola sistem ukur dalam arsitektur Jawa. ○ Menganalisis bagaimana sistem pengukuran digunakan dalam arsitektur tradisional Jawa. ○ Menekankan pada aspek pengukuran dan tata letak dalam konteks arsitektur Jawa. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada analisis dan dokumentasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa. ○ Menggali penerapan nilai-nilai budaya etnis Suwawa dalam tradisi payango, baik intangible maupun tangible, dalam perancangan rumah tradisional. ○ Lebih mendalam dalam menganalisis sistem pengukuran dalam tradisi payango dan bagaimana konsep payango diterapkan dalam perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa.
2	Sri Yuwanti. (2016). Penggunaan Petungan dalam Pembangunan Rumah Tinggal Masa Kini sebagai Aspek Tangible- Intangible Kebudayaan Masyarakat Pati Modern	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada penggunaan petungan dalam arti tindakan budaya pada rumah tradisional dan rumah modern di Jawa. ○ Menjelaskan penggunaan petungan baik dalam bentuk benda nyata (tangible) maupun dalam aspek tindakan budaya (intangible). ○ Penekanannya lebih pada peran petungan dalam konteks arsitektur rumah Jawa dan modern 	
3	Irwan Harnoko.(2018). Petungan Sebagai Sistem Ukuran Dalam Desain Komunikasi Visual Jawa	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada penggunaan rumus arsitektur primbon dalam proporsi wayang Jawa dan implikasinya dalam desain grafis Jawa. ○ Menemukan prinsip baru dalam desain grafis Jawa berdasarkan rumus arsitektur primbon. 	
4	Pana Pramulia. (2019). Budaya Petungan Dalam Masyarakat Jawa Kajian Antropologi	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada penggunaan petungan sebagai teknologi peradaban dengan perhitungan matematik dalam konteks antropologi. ○ Menjelaskan bagaimana petungan digunakan sebagai alat perhitungan matematik yang terkait dengan peradaban. 	

Peneliti



Tabel I.2. *Gap* Penelitian Asta Kosala-Kosali

No	Buku/Artikel	Gap Penelitian	
		Artikel Asta Kosala-kosali	Penelitian Ini
1	Ni Luh Komang Indah Sari. (2020). Nilai Filosofis Tata Ruang Bangunan Tradisional Bali Dalam Teks Asta Kosala Kosali	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada konsep rancang tata ruang pembangunan tradisional Bali berdasarkan teks lontar Asta Kosala-Kosali dan Asta Bhumi ○ Menjelaskan elemen-elemen seperti tata letak, ukuran (sikut), posisi, dan komposisi suatu bangunan dalam tata ruang tradisional Bali ○ Penekanannya lebih pada konsep etik dan teks lontar sebagai panduan untuk tata ruang dan perancangan. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada analisis dan dokumentasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa. ○ Menggali penerapan nilai-nilai budaya etnis Suwawa dalam tradisi payango, baik intangible maupun tangible, dalam perancangan rumah tradisional. ○ Lebih mendalam dalam menganalisis sistem pengukuran dalam tradisi payango dan bagaimana konsep payango diterapkan dalam perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa.
*2	Oka Sudana, dkk. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Bali Berdasarkan Asta Kosala-Kosali Berbasis Web	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada penggunaan sistem informasi untuk pemahaman dan pelestarian warisan budaya Bali, terutama dalam aspek arsitektur rumah tradisional ○ Menjelaskan bagaimana sistem informasi dapat membantu dalam memahami filosofi, aturan, tata letak, dan tata bangunan rumah tradisional Bali ○ Penekanannya lebih pada penggunaan teknologi informasi sebagai media pelestarian budaya. 	
	I Wayan Parwata. (2011). Rumah Tinggal Tradisional Bali dari Aspek Budaya dan Antropometri	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada pengumpulan dan analisis data antropometri orang Bali, menyajikan informasi tentang ukuran dan satuan ukuran yang digunakan dalam tata ruang perumahan dan bangunan tradisional Bali. ○ Tidak terlalu mendalam membahas nilai-nilai budaya dan tradisi, lebih fokus pada aspek pengukuran dan perancangan fisik 	

sis Peneliti



I.4.2. Penelitian Sejenis

Penelitian terdahulu yang dipandang berkaitan dengan studi penerapan *payango* pada rumah tinggal tradisional Gorontalo. Berikut analisis kesenjangan (*gap*) dengan beberapa penelitian terkait dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel I.3. *Gap* Penelitian *Payango*

No	Buku/Artikel	Gap Penelitian	
		Artikel Payango	Penelitian Ini
1	Ernawati dan Rahmatia (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo Dalam Melestarikan Tradisi Payango	<ul style="list-style-type: none"> ○ Berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo dan tradisi payango secara umum. ○ Berfokus pada masyarakat Gorontalo ○ Ada beberapa kesamaan dalam tujuan (mengungkap nilai-nilai budaya), 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini berfokus pada aplikasi nilai-nilai tradisi payango dalam pola bentuk, tata ruang, serta perancangannya dalam rumah tradisional etnis Suwawa. ○ penelitian ini berfokus pada etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango ○ Penelitian ini lebih spesifik pada pola bentuk dan tata ruang rumah tradisional etnis Suwawa serta penerapan nilai-nilai ini dalam pembangunan rumah tradisional
2	Kalih Trumansyahjaya dan Lydia S. Tatura (2018). Studi Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada pengetahuan menyeluruh tentang sistem struktur budaya dan proses tradisional dalam membangun rumah tinggal dalam tradisi payango di masyarakat Gorontalo secara umum ○ Tidak memfokuskan pada penerapan nilai-nilai <i>intangible</i> dan <i>tangible</i> dalam pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa ○ Berfokus pada masyarakat Gorontalo secara umum, ○ Tidak mendalam dan spesifik Analisis sistem pengukuran yang digunakan dalam tradisi payango 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini lebih fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam payango etnis Suwawa serta penerapannya dalam rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. ○ Memfokuskan pada penerapan nilai-nilai <i>intangible</i> dan <i>tangible</i> dalam pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa ○ Penelitian ini berfokus pada etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. ○ Analisis sistem pengukuran yang digunakan dalam tradisi payango untuk merancang dan membangun rumah tradisional etnis Suwawa.



3	Arifundi Lasalewo, Sangkertadi, Judy O Waani (2017). Sistem Ukur Tradisional Dalam Rumah Adat Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus pada pola pengukuran yang digunakan oleh pelaku adat Payango, terutama berdasarkan penanggalan waktu dan titik perwatakan unit pengukuran ○ Tidak spesifik dan komprehensif. analisis dan dokumentasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi payango ○ Berfokus pada masyarakat Gorontalo secara umum ○ Lebih umum membahas manfaat desain rumah tinggal berdasarkan tradisi payango. 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini lebih fokus pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang mempengaruhi perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa. ○ Penelitian ini menekankan pada analisis dan dokumentasi nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa, ○ Penelitian ini berfokus pada etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango ○ berfokus pada bagaimana konsep payango diterapkan dalam aspek-aspek perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa,
4	Ernawati, Heryati, dan M. Muhdi Ataufiq (2017). Penerapan Tradisi Payango pada rumah tinggal Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menekankan pada desain rumah tinggal di Gorontalo dan bagaimana elemen-elemen dari tradisi payango memberikan manfaat kenyamanan bagi penghuni dan pengunjung ○ Berfokus pada desain rumah tinggal di Gorontalo secara umum. ○ Tidak fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam konteks tradisi payango 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa serta implikasinya pada perancangan dan pembangunan rumah tradisional. ○ Penelitian ini menganalisis nilai-nilai ini secara lebih mendalam, baik dari sisi intangible (kepercayaan dan norma-norma) maupun tangible (teknik konstruksi dan bahan bangunan) ○ Penelitian ini lebih spesifik dalam mempelajari nilai-nilai tradisi dan budaya etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango
5	Ernawati dan Heryati (2016). Aplikasi Tradisi “Payango” Pada Desain Perletakan Pintu Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyoroti upaya pelestarian budaya lokal melalui tradisi payango dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain dari perspektif ilmu arsitektur ○ Tidak fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam konteks tradisi payango ○ Fokus hanya pada peletakan pintu dan jendela rumah ○ Tidak mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini berfokus pada aspek pelestarian budaya dan prinsip desain arsitektur. ○ Penelitian ini menganalisis nilai-nilai ini secara lebih mendalam, baik dari sisi intangible (kepercayaan dan norma-norma) maupun tangible (teknik konstruksi dan bahan bangunan). ○ Penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional etnis Suwawa.



6	Hamsina Jibu dkk (2016). Kajian Semiotik Tradisi Momayango Pada Masyarakat Gorontalo	<ul style="list-style-type: none"> ○ Fokus menjelaskan proses <i>payango</i> dalam pembangunan bangunan secara umum di masyarakat Gorontalo ○ Tidak menganalisis nilai-nilai ini secara lebih mendalam, baik dari sisi <i>intangible</i> (kepercayaan dan norma-norma) maupun <i>tangible</i> (teknik konstruksi dan bahan bangunan). ○ Tidak mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional ○ Berfokus pada masyarakat Gorontalo secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini lebih menyoroti aspek teknis dari proses pembangunan. ○ Menganalisis nilai-nilai ini secara lebih mendalam, baik dari sisi <i>intangible</i> (kepercayaan dan norma-norma) maupun <i>tangible</i> (teknik konstruksi dan bahan bangunan). ○ Penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional etnis Suwawa. ○ Penelitian ini berfokus pada etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango
7	Berni Idji (2016). Aspek Religius Dalam Tatanan Pembangunan Rumah Masyarakat Tradisional Indonesia (Studi Kasus: Ritual Tradisional Mo Mayango Masyarakat Gorontalo)	<ul style="list-style-type: none"> ○ Menyoroti pengaruh kepercayaan turun temurun yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Al Qur'an dan Hadis, terhadap konsep arsitektur tradisional Gorontalo. ○ Tidak menganalisis nilai-nilai ini lebih rinci dari segi <i>intangible</i> (kepercayaan dan norma-norma) maupun <i>tangible</i> (teknik konstruksi dan bahan bangunan). ○ Tidak mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional ○ Berfokus pada masyarakat Gorontalo secara umum 	<ul style="list-style-type: none"> ○ Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh agama dalam pembentukan arsitektur tradisional. ○ Menganalisis nilai-nilai ini lebih rinci dari segi <i>intangible</i> (kepercayaan dan norma-norma) maupun <i>tangible</i> (teknik konstruksi dan bahan bangunan). ○ Penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana konsep payango diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional etnis Suwawa ○ Penelitian ini berfokus pada etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango

Sumber: Analisis Peneliti



Melalui perbandingan pada tabel 1, terlihat bahwa artikel mengenai petungan arsitektur Jawa lebih menitikberatkan pada aspek matematis dan perhitungan dalam desain, sedangkan penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai budaya dan spiritual dalam konteks perancangan rumah tradisional. Sebagai kesimpulan, terdapat kesenjangan yang signifikan antara penekanan aspek matematis dan kultural antara kedua artikel tersebut.

Berdasarkan perbandingan antara artikel mengenai Asta Kosala-kosali dan penelitian ini pada tabel 2, terdapat beberapa kesenjangan yang dapat disimpulkan bahwa artikel Asta Kosala-kosali lebih berfokus pada aspek teknis dan teknologi, sementara penelitian ini lebih berorientasi pada nilai-nilai budaya dan tradisi dalam perancangan rumah tradisional.

Dari perbandingan antara artikel mengenai *payango* dengan penelitian ini pada tabel 3, beberapa kesenjangan memperlihatkan bahwa penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih spesifik dan mendalam dalam pemahaman tentang nilai-nilai tradisi dan budaya etnis Suwawa, terutama dalam konteks penerapan konsep *payango* dalam arsitektur rumah tradisional. Penelitian ini juga lebih terfokus pada analisis yang mendalam dari nilai-nilai tersebut, baik yang bersifat *intangible* maupun *tangible*.

15. Kebaharuan (*Novelty*)

Novelty dalam konteks penelitian merujuk pada elemen-elemen baru, orisinal, atau inovatif dalam suatu penelitian. Ini mencakup gagasan, pendekatan, metode, temuan, atau kontribusi yang belum pernah dilakukan sebelumnya atau belum pernah ditemukan sebelumnya. Penelitian yang memperluas atau memperdalam pemahaman terhadap teori-teori yang sudah ada dengan cara yang orisinal dapat dianggap sebagai *novelty*. Berikut beberapa hasil penelitian yang dijadikan pembanding dalam merumuskan *novelty* penelitian ini.

Penelitian Josef Prijotomo. (1995) Buku tersebut lebih fokus pada sistem ukur dalam arsitektur Jawa secara umum, sementara penelitian ini fokus pada analisis budaya dalam tradisi *payango* etnis Suwawa. Penelitian Sri Yuwanti. Fokus pada penggunaan petungan dalam konteks arsitektur rumah Jawa dan



modern, sementara penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa.

Penelitian Irwan Harnoko (2018) fokus pada penggunaan rumus arsitektur primbon dalam desain grafis Jawa, sementara penelitian Anda fokus pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa. Penelitian Pana Pramulia. (2019) fokus pada penggunaan petungan sebagai teknologi peradaban dan perhitungan matematik dalam antropologi, sementara penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa.

Penelitian I Wayan Parwata (2011) berfokus pada pengukuran antropometri dan penggunaannya dalam tata ruang perumahan tradisional Bali, sedangkan penelitian ini fokus pada nilai-nilai budaya dan penerapan tradisi payango dalam pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa.

Penelitian Ni Luh Komang Indah Sari (2020) lebih fokus pada konsep tata ruang dalam tradisi Bali berdasarkan teks lontar, sedangkan penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa. Penelitian Oka Sudana, dkk. (2020) lebih fokus pada penggunaan sistem informasi dalam pemahaman dan pelestarian budaya, sementara penelitian ini fokus pada analisis nilai-nilai budaya dalam tradisi payango etnis Suwawa.

Penelitian Ernawati dan Rahmatia (2019) berfokus pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo dan tradisi *payango* secara umum. Sementara penelitian ini lebih berfokus pada aplikasi nilai-nilai tradisi payango dalam pola bentuk, tata ruang, serta perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa.

Penelitian Kalih Trumansyahjaya dan Lydia S. Tatura (2017) lebih fokus pada pengetahuan menyeluruh tentang sistem struktur budaya dan proses tradisional dalam membangun rumah tinggal dalam tradisi *payango* di masyarakat Gorontalo secara umum. Penelitian ini lebih fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam payango etnis Suwawa serta penerapannya dalam rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango.

Penelitian Arifundi Lasalewo, Sangkertadi, Judy O Waani (2017) lebih fokus pada pengukuran yang digunakan oleh pelaku adat Payango, terutama dengan penanggalan waktu dan titik perwatakan unit pengukuran. Penelitian



ini lebih fokus pada nilai-nilai budaya dan tradisi yang mempengaruhi perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa.

Penelitian Ernawati, Heryati, dan M. Muhdi Ataufiq (2017) lebih menekankan pada desain rumah tinggal di Gorontalo dan bagaimana elemen-elemen dari tradisi *payango* memberikan manfaat kenyamanan bagi penghuni dan pengunjung. Penelitian ini lebih fokus pada analisis nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi *payango* etnis Suwawa serta implikasinya pada perancangan dan pembangunan rumah tradisional.

Penelitian Ernawati dan Heryati (2017) lebih menyoroiti upaya pelestarian budaya lokal melalui tradisi *payango* dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain dari perspektif ilmu arsitektur. Penelitian ini mungkin lebih berfokus pada aspek pelestarian budaya dan prinsip desain arsitektur.

Penelitian Ernawati dan Heryati (2016) lebih menitikberatkan pada identifikasi rumah-rumah masyarakat Gorontalo yang masih menerapkan tradisi *payango*, dengan fokus pada aspek fisik rumah seperti orientasi, posisi tiang raja, pintu utama, dan jendela. Penelitian ini mungkin lebih menyoroiti karakteristik visual dari rumah-rumah tersebut.

Penelitian Hamsina Jibu dkk (2016) lebih fokus pada menjelaskan proses *Payango* dalam pembangunan bangunan secara umum di masyarakat Gorontalo, dengan fokus pada pengukuran, pembuatan pola pondasi, dan peletakkan batu pertama. Penelitian ini lebih menyoroiti aspek teknis dari proses pembangunan.

Penelitian Berni Idji (2016) menyoroiti pengaruh kepercayaan turun temurun yang bersumber dari ajaran Islam, seperti Al Qur'an dan Hadis, terhadap konsep arsitektur tradisional Gorontalo. Penelitian ini lebih menekankan pada pengaruh agama dalam pembentukan arsitektur tradisional.

Novelty atau kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih khusus dan mendalam dalam mengkaji nilai-nilai tradisi dan budaya dalam tradisi *payango* etnis Suwawa serta penerapannya dalam perancangan dan pembangunan rumah tradisional etnis Suwawa di Kabupaten Bone Bolango.

skipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengulas aspek-aspek terkait dengan tradisi *payango* dan arsitektur tradisional di daerah



Gorontalo, namun penelitian ini memiliki kontribusi unik dan inovatif dalam beberapa aspek:

1. Fokus pada Etnis Suwawa:

Penelitian ini sangat berfokus pada etnis Suwawa dan wilayah geografis tertentu, yaitu Kabupaten Bone Bolango. Ini menciptakan konteks yang lebih spesifik dan mendalam, memungkinkan untuk memahami secara lebih detail bagaimana tradisi *payango* dan nilai-nilai budaya etnis Suwawa berperan dalam desain dan pembangunan rumah tradisional.

2. Analisis Mendalam tentang Nilai-nilai Tradisi dan Budaya:

Penelitian ini melakukan analisis yang lebih rinci dan dalam tentang nilai-nilai budaya dan tradisi etnis Suwawa yang terkandung dalam tradisi *payango*. Penelitian ini tidak hanya menganalisis nilai-nilai secara teoretis, tetapi juga menerapkannya dalam aspek-aspek nyata dalam perancangan dan pembangunan rumah tradisional.

2. Penerapan Nilai-nilai dalam Arsitektur Rumah Tradisional:

Penelitian ini menghubungkan nilai-nilai tradisi dan budaya dengan aspek-aspek arsitektural seperti tata letak, struktur, dan elemen-elemen arsitektural dalam perancangan rumah tradisional. Ini menciptakan integrasi yang lebih erat antara nilai-nilai budaya dan perancangan fisik bangunan.

3. Konteks Pelestarian dan Inovasi:

Penelitian ini tidak hanya mengamati dan mendokumentasikan tradisi *payango*, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai ini dapat diaplikasikan dalam perancangan rumah tradisional yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Ini menciptakan keseimbangan antara pelestarian budaya dan inovasi dalam perancangan.

4. Kontribusi kepada Etnis Suwawa dan Wilayah Bone Bolango:

Penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan wawasan yang bernilai bagi masyarakat Suwawa dan wilayah Bone Bolango dalam menjaga warisan budaya mereka sambil mengintegrasikan tradisi dengan kebutuhan modern.

Secara keseluruhan, kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang sistematis dan mendalam dalam menganalisis, menerapkan, dan



menghubungkan nilai-nilai budaya dalam tradisi *payango* etnis Suwawa dengan perancangan dan pembangunan rumah tradisional.

I 6. Batasan Penelitian

Untuk memperjelas masalah yang akan dibahas dan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas atau menyimpang, maka perlu kiranya dibuat suatu batasan masalah.

I.6.1. Lingkup lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah Provinsi Gorontalo, dengan lokasi penelitian terutama berada di Kabupaten Bone Bolango. Kabupaten ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena masih mempertahankan tradisi dan budaya Gorontalo yang kuat terkait dengan penerapan tradisi *payango* dalam pembangunan rumah masyarakat etnis Suwawa. Kabupaten Bone Bolango juga merupakan bagian dari Kerajaan yang tergabung dalam ikatan kekeluargaan "*Limo Lo Pohala'a*", yang meliputi lima kerajaan besar di wilayah Gorontalo, di antaranya adalah *Pohala'a* Suwawa di Kabupaten Bone Bolango. Peta administrasi wilayah Kabupaten Bone Bolango. Lihat gambar I.1.



Gambar I.1 Peta Wilayah Kabupaten Bone Bolango
Sumber: BPS Kab. Bone Bolango

I.6.2. Lingkup Materi Penelitian.

Penelitian ini difokuskan pada bangunan rumah tinggal tradisional etnis di Kabupaten Bone Bolango yang memiliki bentuk rumah panggung. Penelitian ini akan mengkaji aspek tangible dan intangible dalam penggunaan



payango dalam pembangunan rumah, mencakup aspek fisik dan aspek non-fisik seperti filosofis, simbolis, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

1. Aspek *tangible* dalam penelitian ini mencakup aspek fisik bangunan, mulai dari penentuan lokasi rumah hingga proses pemilihan bahan bangunan, penataan tata ruang, dan pemasangan semua bagian bangunan hingga selesai secara fisik.
2. Aspek *intangible* dalam penelitian ini mencakup makna spiritual selama proses pembangunan rumah, termasuk pemilihan lokasi, arah hadap rumah, pemilihan bahan bangunan yang baik, serta ukuran tiap bagian rangka rumah yang dianggap memberi kesejahteraan.

I 7. Kendala Penelitian

Meskipun penting untuk mendalami nilai-nilai tradisi *payango* dan penerapannya dalam arsitektur rumah tradisional Suwawa, terdapat beberapa kendala yang dapat dihadapi dalam penelitian ini:

1. Keterbatasan akses kepada sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *payango*. Seperti disebutkan sebelumnya, pemahaman tentang *payango* terbatas pada individu tertentu seperti tokoh adat, *to Momayango* dan *basi*. Oleh karena itu, kesulitan untuk mendapatkan informasi yang representatif dan komprehensif dapat menjadi kendala dalam penelitian ini.
2. Adanya resistensi atau keterbatasan dalam berbagi informasi dari pihak yang memegang pengetahuan tradisional. Beberapa informasi terkait *payango* mungkin dianggap sensitive atau hanya dapat dibagikan dalam lingkup tertentu. Hal ini dapat membatasi pemahaman mendalam terkait tradisi *payango*.
3. Perubahan dalam masyarakat modern dapat memengaruhi pemahaman dan praktik tradisional. Globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi dapat menyebabkan pergeseran nilai dan praktik lokal. Oleh karena itu, perlu kewaspadaan dalam menilai sejauh mana tradisi *payango* masih dijaga dan diterapkan dalam pembangunan rumah tradisional Suwawa.



4. Kendala geografis dan lingkungan juga dapat mempersulit akses ke lokasi-lokasi yang mungkin memiliki contoh-contoh nyata dari implementasi payango dalam arsitektur rumah tradisional.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi kendala-kendala ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam melestarikan dan memahami lebih dalam peran payango dalam arsitektur tradisional masyarakat etnis Suwawa.

I 8. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan karakteristiknya, penelitian kualitatif cenderung baku, meskipun dapat dilakukan penyesuaian-penyesuaian. Sistematika dan struktur bagian utama disertai tersusun sebagai berikut:

I.8.1. Kerangka Penelitian

Bab I Pendahuluan

Bab ini akan membahas mengenai latar belakang studi, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kesenjangan (gap) penelitian, kebaruan penelitian (novelty), batasan penelitian, kendala penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

Bab II Latar Belakang Pengetahuan

Pada bab ini akan dibahas tinjauan teori yang meliputi teori tradisi, budaya, nilai-nilai budaya, kosmologi bentuk dan tata ruang, sistem ukur rumah tradisional, tradisi payango, dan arsitektur rumah tradisional Gorontalo, Bagan alir latar belakang pengetahuan.

Bab III Tema Penelitian I

Pada bab ini akan dibahas terkait hasil penelitian "Penerapan Konsep Payango Pada Rumah Tradisional Etnis Suwawa" yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Bab IV Tema Penelitian II

Pada bab ini akan dibahas terkait hasil penelitian "Sistem Ukur Rumah Tradisional Etnis Suwawa" yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.



Bab V Tema Penelitian III

Pada bab ini akan dibahas terkait hasil penelitian "Tradisi Upacara Dalam Payango Pada Pembangunan Rumah Etnis Suwawa" yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Bab VI Tema Penelitian IV

Pada bab ini akan dibahas terkait hasil penelitian "Nilai-Nilai Tradisi Dan Budaya Dalam Payango Terhadap Pola Bentuk Dan Tata Ruang Rumah Tradisional Etnis Suwawa" yang terdiri dari abstrak, pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan, dan daftar pustaka.

Bab VII Temuan Utama Penelitian

Pada bab ini membahas tentang hasil temuan utama dari tema I, tema II, tema III, dan tema IV.

Bab VIII Pembahasan Umum Temuan

Pada bab ini menguraikan pembahasan umum dari hasil temuan utama dari tema I, tema II, tema III, dan tema IV.

Bab IX Dialog Akademik

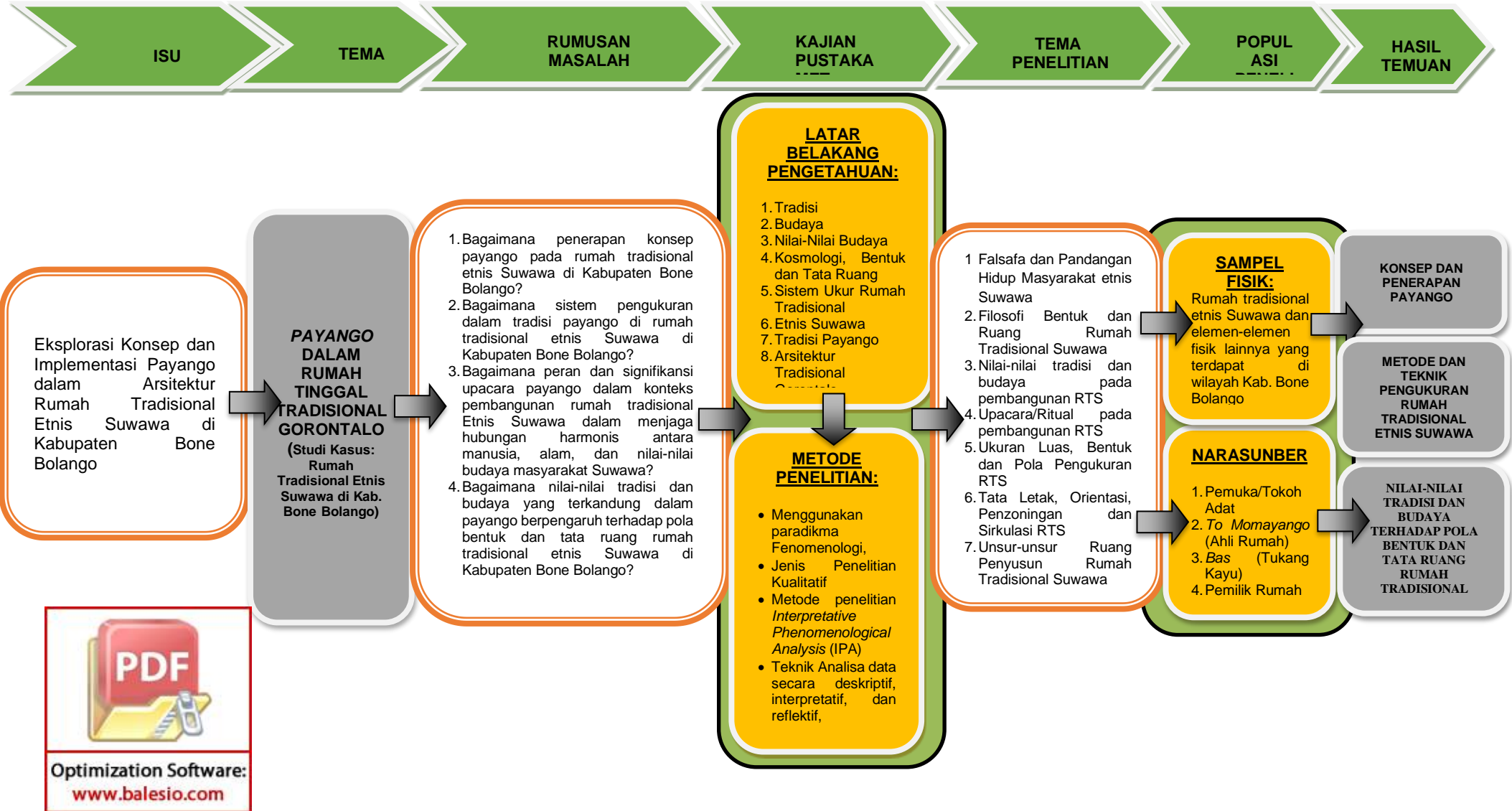
Dialog akademik dalam penelitian adalah pertukaran gagasan, temuan, dan pemikiran antara para peneliti yang terlibat dalam suatu topik atau bidang penelitian tertentu

Bab IX Kesimpulan Umum

Pada bab ini memuat kesimpulan, dan saran atau rekomendasi yang diajukan.



I.8.2. Alur Penelitian Disertasi



BAB II

LATAR BELAKANG PENGETAHUAN

II.1 Tradisi

Tradisi, yang diartikan sebagai warisan turun-temurun dari nenek moyang, memiliki kesamaan makna dengan adat istiadat, yakni kebiasaan magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli. Menurut Ariyono dan Aminuddin S. (1985:4), tradisi melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling terkait. Tradisi kemudian membentuk suatu sistem atau peraturan yang mantap, mencakup konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.

Soekanto (1993:459) dalam kamus sosiologi mendefinisikan tradisi sebagai kepercayaan yang turun-temurun dan dapat dipelihara. Van Peursen (1976:11) menyatakan bahwa tradisi adalah pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan.

Dalam pandangan ini, tradisi bukanlah sesuatu yang statis atau tidak dapat diubah; sebaliknya, tradisi merupakan hasil paduan beragam perbuatan manusia yang diangkat secara keseluruhan. Manusia memiliki kemampuan untuk menerima, menolak, dan mengubah tradisi sesuai dengan perubahan zaman dan kebutuhan.

Tradisi dapat diartikan sebagai kebiasaan yang turun-temurun dalam suatu masyarakat. Tradisi mencakup segala kompleksitas kehidupan dan tidak mudah diperinci atau diperlakukan secara seragam. Menurut Rendra (1983:3), tradisi bukanlah obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang juga hidup.

Dari rangkaian kalimat di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan warisan turun-temurun yang memiliki kesamaan makna dengan adat istiadat, mencakup kebiasaan magis religius dalam kehidupan suatu penduduk asli. Tradisi juga melibatkan nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling terkait, membentuk suatu sistem atau peraturan, mencakup konsepsi sistem

ari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia
hidupan sosial.



II.2 Budaya

Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhaya* yang berarti budi atau akal, menurut Koentjaraningrat (1992:181). Kebudayaan berkaitan dengan kreasi budi atau akal manusia. Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi berupa cipta, karsa, dan rasa, sementara kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa tersebut. Dalam antropologi budaya, tidak ada perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan, di mana kata budaya hanya digunakan sebagai singkatan dari kata kebudayaan.

Budaya, menurut Geertz, C (1976), adalah pola pemaknaan yang terwujud dalam bentuk-bentuk simbolis yang ditransmisikan secara historis, melalui mana orang berkomunikasi, mengabadikan, dan mengembangkan pengetahuannya tentang sikap terhadap hidup. Menurut E.B. Tylor (1920) dalam bukunya *Primitive Culture*, kebudayaan adalah satu keseluruhan yang kompleks, yang mengandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, kemampuan lain, serta kebiasaan manusia sebagai anggota masyarakat.

Budaya adalah suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat (1992:181) ada tiga macam. Pertama, sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan (cultural system). Kedua, sebagai aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (social system). Ketiga, sebagai benda-benda hasil karya manusia yang bersifat konkret dan bisa diraba serta dilihat. Salah satu wujud kebudayaan yang berupa benda-benda hasil karya manusia adalah bangunan rumah tinggal tradisional.

II.3 Nilai-Nilai Budaya

"Nilai diartikan sebagai sesuatu yang diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat, karena memiliki dan nilai-nilai seperti kebenaran, estetika, moral, religius, dan agama" (E.M. 2006:31). Menurut Theodorson dalam Pelly (1994), nilai merupakan



sesuatu yang abstrak, menjadi pedoman dan prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan individu atau kelompok terhadap nilai, menurut Theodorson, relatif sangat kuat dan bahkan bersifat emosional. Dengan demikian, nilai dapat dianggap sebagai tujuan kehidupan manusia itu sendiri.

"Nilai budaya, menurut Koentjaraningrat (1979:190), merupakan konsep-konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup oleh sebagian besar anggota masyarakat. Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Sebagai konsep abstrak mengenai masalah besar dan bersifat umum, nilai budaya sangat penting dan bernilai bagi kehidupan masyarakat. Nilai budaya menjadi acuan tingkah laku sebagian besar anggota masyarakat, berada dalam alam pikiran mereka, dan sulit dijelaskan secara rasional. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah, atau tergantikan oleh nilai budaya lainnya" (Abdul Latif, 2007:35).

Menurut Clyde Kluckhohn dalam Pelly (1994), nilai budaya adalah konsepsi umum yang terorganisasi, memengaruhi perilaku terkait alam, kedudukan manusia dalam alam, hubungan antarmanusia, serta hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan lingkungan dan sesama manusia.

Kesimpulan dari kutipan di atas adalah bahwa nilai memiliki peran sentral dalam kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Nilai mencakup berbagai aspek seperti kebenaran, estetika, moral, religius, dan agama, dan menjadi pedoman serta prinsip umum dalam bertindak dan bertingkah laku. Keterikatan individu atau kelompok terhadap nilai bersifat kuat dan emosional, menjadikan nilai sebagai tujuan hidup manusia. Selain itu, nilai budaya merupakan konsep abstrak yang menggambarkan apa yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup oleh sebagian besar anggota masyarakat.

Nilai budaya berperan sebagai pedoman yang memberikan arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat, mencerminkan kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, religi, dan estetika. Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah, dan menjadi acuan tingkah laku masyarakat.

Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional

Nilai-nilai budaya merupakan aspek-aspek yang terkait dengan kebudayaan masyarakat, mencakup adat istiadat, kepercayaan, seni, dan nilai-nilai



lainnya. Sementara itu, tradisi pembangunan rumah tradisional merupakan metode konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, menjadi bagian integral dari kebudayaan suatu komunitas.

Menurut Oliver (1997), rumah tradisional bukan hanya sebagai tempat tinggal, melainkan juga mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Pola tata ruang rumah tradisional memberikan petunjuk tentang gaya hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan pada masa lalu. Rumah tradisional adalah hasil dari nilai-nilai budaya yang diwariskan, dengan bentuk dan pola tata ruang yang khas, mencerminkan kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, religi, dan estetika masyarakat setempat. Hal ini juga mencerminkan kreativitas dan kemampuan adaptasi manusia (Oliver, P. 2003).

Lewcock (1985) menambahkan bahwa rumah tradisional umumnya dibangun dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan tempat tinggal. Nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat tercermin dalam desain dan pola tata ruang rumah tradisional, yang memperhatikan aspek lingkungan seperti iklim, cuaca, topografi, dan material lokal."

Dari uraian di atas dapat di simpulkan beberapa nilai budaya dan tradisi yang tercermin dalam tata ruang rumah tradisional antara lain:

1. Identitas budaya: rumah tradisional bukan hanya tempat tinggal tetapi juga mencerminkan identitas budaya masyarakatnya. Pola tata ruangnya memberikan petunjuk tentang gaya hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan pada masa lalu.
2. Warisan dan kontinuitas: tradisi pembangunan rumah tradisional merupakan metode konstruksi yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah tradisional adalah hasil dari nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, menunjukkan adanya kontinuitas dan keberlanjutan dalam nilai-nilai tersebut.
3. Nilai-nilai sosial dan religi: bentuk dan pola tata ruang yang khas mencerminkan kebiasaan, adat istiadat, nilai-nilai sosial, religi, dan estetika masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tradisional menjadi

presi fisik dari nilai-nilai sosial dan religi yang dipegang oleh komunitas.
 ativitas dan adaptasi: rumah tradisional mencerminkan kreativitas dan
 kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan dan perubahan zaman.



Meskipun mengikuti tradisi, rumah tersebut juga dapat menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan seperti iklim, cuaca, topografi, dan material lokal.

5. Pertimbangan lingkungan: desain dan pola tata ruang rumah tradisional memperhatikan aspek lingkungan seperti iklim, cuaca, topografi, dan material lokal. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya juga mencakup keberlanjutan dan pertimbangan terhadap lingkungan alam.
6. Nilai keluarga dan komunal: rumah tradisional umumnya dirancang untuk menampung keluarga yang besar dan erat kaitannya dengan nilai komunal. Pola tata ruang rumah tradisional biasanya didesain untuk mendukung interaksi antar anggota keluarga dan dengan tetangga.
7. Nilai estetika dan keindahan: rumah tradisional seringkali memiliki nilai estetika dan keindahan yang tinggi. Pola tata ruang yang simetris, ornamen-ornamen yang indah, dan penggunaan bahan-bahan alami seperti kayu, batu, dan bambu adalah ciri khas dari rumah tradisional.
8. Nilai spiritual: beberapa rumah tradisional dibangun dengan mempertimbangkan nilai-nilai spiritual. Misalnya, beberapa rumah tradisional di Indonesia dibangun dengan memperhatikan arah mata angin dan posisi bintang-bintang pada malam hari.
9. Nilai kepraktisan: rumah tradisional biasanya didesain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pola tata ruang yang efisien dan fungsional, seperti penggunaan ruang tamu sebagai tempat berkumpul dan menerima tamu, dan dapur sebagai pusat kegiatan memasak.
10. Nilai keamanan: rumah tradisional biasanya didesain untuk memberikan rasa aman dan nyaman bagi penghuninya. Misalnya, banyak rumah tradisional di Asia Tenggara memiliki lantai yang ditinggikan agar terhindar dari banjir, dan dinding-dinding yang kuat untuk melindungi dari gempa dan badai.

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang tercermin dalam tata ruang rumah tradisional berbeda-beda tergantung pada masyarakat dan budaya di masing-masing

namun, secara umum, rumah tradisional adalah cerminan dari cara hidup dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat pada masa lampau.



II.5 Kosmologi, Bentuk Dan Tata Ruang

II.5.1.1 Kosmologi

Kosmos dalam bahasa Yunani berarti dunia jagat raya, dan *logos* berarti ilmu tentang sesuatu. Dengan demikian, Kosmologi adalah pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang–waktu dalam alam semesta. Kosmologi merupakan ilmu tentang asal mula dunia, serta hubungannya dengan tata surya dan alam semesta.

Dalam alam pemikiran tradisional digambarkan bahwa alam semesta sebagai suatu sistem yang beraturan. Oleh karena itu, kosmologi tradisional memvisualkan alam semesta sebagai suatu sistem yang rasional dan teratur dengan merujuk pada bidang astronomi. Menurut Kustedja (2012), Kosmologi merupakan pengetahuan yang meneliti asal usul, struktur, hubungan ruang-waktu dalam alam semesta.

Kosmologi berada pada level tertinggi yang menentukan ideologi dan pandangan hidup manusia, serta pengambilan keputusan-keputusan desain (Pangarsa, 2008). Ilmu kosmos berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan: bagaimana bumi (dunia) diciptakan, kapan, bagaimana kedudukan bumi dan benda-benda langit, bagaimana sistem yang mengaturnya, bagaimana pengaruh dan hubungan satu dengan yang lain, dan sebagainya.

Nelson et.al, mengatakan kosmologi di level empiric diwujudkan salah satunya dalam bentuk kelender suku-suku kuno Amerika yang menentukan waktu dan ruang bagi kegiatan mereka (Nelson et.al dalam Titisari, 2016). Norma-norma agamalah yang mendasari adanya bentuk-bentuk demi mendapatkan keselamatan, dan juga bentuk rasa syukur terhadap Tuhan, khususnya bagi keluarga (Mangunwijaya, 1988). Alam pemikiran tradisional digambarkan sebagai suatu sistem yang beraturan (Kustedja, et.al, 2012).

Salah satu dari hasil kebudayaan sebagai upaya manusia dalam bersahabat dengan alam tempat hidupnya adalah lingkungan arsitektur. Arsitektur sebagai ciptaan manusia dianggap perlu berkontekstualisasi dengan fenomena alam tersebut. YB. Mangunwijaya dalam bukunya *Wastu Citra* (1988), pada masa-masa masyarakatnya telah membagi dunia dalam tiga lapis, dunia atas (surga, n), dunia bawah (dunia maut) dan dunia tengah (dunia yang didiami oleh



Arsitektur dapat dipandang sebagai manifestasi dari aspek sosial, budaya, teknik, ritual, dan mampu mengekspresikan keyakinan atau kaidah-kaidah yang bersifat kosmologis, serta mampu mengkomunikasikan informasi yang mengandung system nilai (Rapoport dalam Mashuri, 2012). Dunia atas disimbolkan sebagai surga atau dunia yang paling tinggi, dunia tengah tempat untuk bernaung, dan aktivitas dan dunia bawah merupakan dunia maut atau dunia kotor.

Rumah dianggap sebagai penjelmaan dari bentuk makrokosmos (alam raya), yaitu dunia atas, tengah, dan dunia bawah (Moerdjoko dalam Mashuri, 2012). Sistem vertikal sering dikaitkan dengan nilai ketuhanan pada sumbu vertikal, dan sistem horizontal lebih mengandung nilai kemanusiaan yang mengarah hubungan sosial antara manusia (Pangarsa, 2006). Dengan demikian, arsitektur tradisional tidak hanya sekadar tentang fungsi fisik bangunan, tetapi juga merupakan ekspresi dari tata nilai dan keyakinan masyarakat yang membangunnya. Konsep ini menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas dalam pembangunan rumah tradisional.

II.5.1.2 Bentuk Dan Ruang

Menurut Vitruvius, tidak ada istilah bentuk. Bentuk, bagi Vitruvius, bila mau dikaitkan dengan fungsi/utilitas tentunya merupakan gabungan antara firmistas (*technic*) dengan venustas (*beauty/delight*) (Saliya, 1999). Obyek-obyek dalam persepsi kita memiliki wujud (*shape*) (Abecrombie, 1984;37) Wujud/ujud merupakan hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk (Ching, 1979;50) Bentuk dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri visual, yaitu (Ching, 1979) : seperti wujud, dimensi, warna, tekstur, posisi, orientasi dan inersial visual

Dengan penghayatan terhadap wujud kita bisa mendapatkan kepuasan. Wujud dapat menawan perhatian kita, mengundang keingintahuan, memberikan sensasi yang menyenangkan ataupun tidak menyenangkan dalam berbagai cara. Ada wujud-wujud yang memuat pesan-pesan khusus, mempengaruhi kita dengan cara yang mudah dimengerti, sementara yang lain dengan cara yang sulit dijelaskan.

atau tanpa penjelasan, kekuatan wujud tidak dapat dipertentangkan
(Abecrombie, 1984)



Wujud adalah ciri-ciri pokok yang menunjukkan bentuk. Dengan membuat konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi, maka akan dihasilkan suatu wujud tertentu pula. Semakin banyak konfigurasi dari wujud suatu bangunan, semakin banyak ragam bentuk yang dihasilkan. Bentuk-bentuk yang terjadi dari konfigurasi tersebut dapat memberikan pengaruh baik secara fisik maupun secara psikologis kepada pengamat dan pengguna ruang. Misalnya konfigurasi bentuk ruang segi banyak (segi enam, segi delapan dsb). Sedangkan bentuk ruang yang melengkung (lingkaran, ellips dsb), memperjelas adanya kontinuitas permukaan-permukaan bentuk, kekompakan volume ruang dan kelembutan kontur.

Ruang adalah sesuatu yang dapat terlihat dan teraba, menjadi teraba karena memiliki karakter yang jelas berbeda dengan semua unsur lainnya. Plato mengatakan: kini, segala sesuatunya harus berwadaq, kasat mata, dan teraba: namun tak ada sesuatupun yang dapat kasat mata tanpa adanya api, tak ada sesuatupun yang dapat teraba bila tak bermassa, dan tak ada sesuatupun yang dapat bermassa tanpa adanya unsur tanah (Cornelis van d Ven, 1995).

Ruang adalah sebagai tempat (*topos*), tempat (*topos*) sebagai suatu dimana, atau sesuatu *place of belonging*, yang menjadi lokasi yang tepat dimana setiap elemen fisik cenderung berada. Aristoteles mengatakan: wadah-wadah semata bergerak ke atas dan kebawah menuju tempatnya yang tetap,, dan “setiap hal berada di suatu tempat yakni dalam sebuah tempat”. Suatu tempat, atau ruang, tidak dapat memiliki suatu wadah”. (Cornelis van d Ven, 1995).

Menurut Prijotomo (2006), ruang adalah bagian dari bangunan yang berupa rongga, sela yang terletak diantara dua obyek dan alam terbuka yang mengelilingi dan melingkup kita. Bukan obyek rinupa dan ragawi tidak terlihat hanya dapat dirasakan oleh pendengaran, penciuman dan perabaan.

Menurut Sitte (1957): ruang terlingkupi (*enclosed space by serial walls*) adalah esensi arsitektur. Bagi Sitte, keberhasilan suatu ruang adalah perasaan terlingkupi, dan ternyata pelingkup yang dimaksudkan adalah lingkupan bangunan-bangunan sinambung. Jadi, konsep ruang terlingkup merupakan prinsip artistik

am pemikirannya. Bagi Bruno Zevi (1957), space adalah esensi arsitektur. yakini bahwa sudut pandang spasial adalah yang paling tepat untuk ni fenomena sebab baginya esensi arsitektur adalah ruang.



Dari beberapa pendapat tokoh arsitektur di atas jelas bahwa hakikat wujud arsitektur adalah ruang yang terlingkupi. Hal senada juga ditegaskan oleh Purnama Salura (2001) bahwa semakin terukur batas-batas elemen pelingkup ruang maka semakin tegas ruang menjadi wujud arsitektur. Salura mengatakan dimana akhirnya fasilitas ini (ruang arsitektur) mempunyai bentuk atau wujud nyata, yang bagian dalamnya harus dapat mewadahi aktivitas tertentu dengan *comfort*, sedangkan bagian luarnya harus dapat melindungi pemakai dari gangguan luar.

II.5.1.3 Tata Ruang

Tata ruang mengandung arti penataan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan kehidupan. Tata ruang pada hakekatnya merupakan lingkungan fisik dimana terdapat hubungan organisatoris antara berbagai macam obyek dan manusia yang terpisah dalam ruang tertentu (Rapoport, 1980).

Menurut Wetzling (1978), tata ruang terkait dengan segala sesuatu yang berada di dalam ruang sebagai wadah penyelenggaraan kehidupan sehingga menunjukkan distribusi tindakan manusia dan kegiatannya untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tata ruang merupakan jabaran dari produk perencanaan fisik.

Di sisi lain, Foley (1967) beranggapan bahwa kerangka konsepsi tata ruang meluas menyangkut wawasan yang disebutnya sebagai wawasan bukan ketataruangan di samping adanya wawasan ketataruangan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa struktur fisik sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non fisik seperti organisasi, pola sosial budaya dan nilai kehidupan komunitas (Wheaton, 1974 dan Porteous, 1977).

Jadi berfungsinya suatu tatanan ruang sangat ditentukan oleh komponen-komponen pembentuknya yang merupakan perwujudan tatanan aktivitas. Dengan kata lain, penataan ruang merupakan proses pengalokasian aktivitas atau kegiatan yang pada dasarnya merupakan penjabaran perkembangan ekonomi dan sosial.

II.6 Sistem Ukur Rumah Tradisional

Sistem ukur rumah tradisional adalah metode mengukur dan membangun yang didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman turun-temurun dari sebelumnya, serta mengedepankan harmoni lingkungan, tatanan sosial, dan nilai budaya yang kuat dalam masyarakat. Sistem ukur rumah tradisional



merupakan metode mengukur dan merancang rumah tradisional berdasarkan aturan dan prinsip yang telah berlangsung secara turun-temurun, yang mengandung nilai budaya, berdasarkan kearifan lokal, fleksibel dan adaptif, dan terus berkembang.

Sistem ukur rumah tradisional merupakan salah satu nilai budaya yang terkandung dalam arsitektur tradisional. Sistem ukur ini mencakup aturan tentang proporsi, jarak, dan ukuran komponen bangunan, yang memiliki makna dan nilai kultural yang mendalam bagi masyarakat setempat" (Nuryanti, 2009, hal. 2). Sistem ukur rumah tradisional juga berdasarkan kearifan lokal, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari pengalaman dan observasi terhadap lingkungan.

Sistem ukur rumah tradisional berdasarkan kearifan lokal, yaitu pengetahuan yang diperoleh secara turun-temurun dari pengalaman dan observasi terhadap lingkungan. Sistem ukur ini mempertimbangkan faktor-faktor seperti topografi, iklim, dan bahan bangunan yang tersedia di sekitar, sehingga bangunan dapat berfungsi secara efisien dan sesuai dengan kebutuhan penghuninya" (Dwijendra, 2012, hal. 60).

Sistem ukur rumah tradisional juga fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan kondisi lingkungan. Sistem ukur rumah tradisional memungkinkan perubahan dan modifikasi pada bangunan tanpa menghilangkan ciri khas dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya. Sistem ini fleksibel dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan dan kondisi lingkungan, sehingga dapat tetap berfungsi dan relevan dalam konteks zaman yang berbeda" (Djuhara, 2014, hal. 77).

Sistem ukur rumah tradisional dapat terus berkembang seiring perubahan zaman dan perkembangan teknologi, dengan tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dan identitas lokal yang terkandung di dalamnya. Sistem ini juga dapat diadopsi dan diadaptasi dalam desain bangunan modern, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang berkualitas dan relevan dalam konteks masa kini" (Nizam, 2018, hal. 63).

Sistem ukur rumah tradisional didasarkan pada perbandingan proporsi ruang

dan bangunan, melibatkan unsur-unsur spiritual dan mistik dan prinsip kebudayaan, lingkungan, dan ekologi. Sistem ukur rumah tradisional adalah pengukuran bangunan rumah yang didasarkan pada perbandingan proporsi



ruang dan bahan bangunan. Sistem ukur rumah tradisional adalah metode mengukur dan merencanakan bangunan rumah yang dilakukan oleh para tukang bangunan dengan mengandalkan pengalaman dan intuisi dalam menentukan proporsi dan skala bangunan. Sistem ini juga melibatkan unsur-unsur spiritual dan mistik dalam pengambilan keputusan tentang bentuk, ukuran, dan letak bangunan" (Sukandar, 2004, hal. 17).

Sistem ukur ini didasarkan pada pengalaman empiris dan normatif dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, di mana nilai-nilai kebudayaan dan lingkungan menjadi dasar dalam keputusan pengambilan tentang proporsi, skala, dan ukuran bangunan" (Timbul Raharjo, 2003, hal. 46). "Sistem ukur rumah tradisional adalah cara mengukur dan merencanakan bangunan rumah yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebudayaan, lingkungan, dan ekologi. Sistem ini mencakup pengukuran dan perencanaan berdasarkan proporsi, skala, dan arah mata angin, serta mempertimbangkan faktor-faktor sosial seperti pola hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat setempat" (Hardiman, 2013, hal. 81).

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem ukur rumah tradisional merupakan pendekatan dalam mengukur dan merancang rumah berdasarkan pengetahuan turun-temurun, kearifan lokal, dan nilai budaya. Sistem ini mencakup aturan proporsi, jarak, dan ukuran komponen bangunan yang memiliki makna dan nilai kultural yang mendalam.

Secara konsep, sistem ukur rumah tradisional didasarkan pada perbandingan proporsi ruang dan bahan bangunan, melibatkan unsur-unsur spiritual, mistik, dan prinsip-prinsip kebudayaan, lingkungan, serta ekologi. Pengambilan keputusan tentang bentuk, ukuran, dan letak bangunan juga melibatkan pengalaman empiris dan normatif masyarakat sehari-hari, di mana nilai-nilai kebudayaan dan lingkungan menjadi dasar pertimbangan.

II.7 Etnis Suwawa

II.7.1 Sejarah Etnis Suwawa

Suwawa lahir di bumi Gorontalo, dan dalam beberapa aspek, mirip dengan ahiran nenek moyang masyarakat Bolaang Mongondow, Buol, dan p. Perspektif perkembangan sosio-kultural dan sosio-geografis Suwawa



juga mencerminkan kesamaan dengan jejak kelahiran nenek moyang masyarakat tersebut.

Tiga gunung, yaitu Gunung Tilongkabila, Gunung Gambuta, dan Gunung Ali, awalnya merupakan tiga tonjolan gunung di tengah lautan luas. Nama ketiga gunung ini diambil dari nama orang pertama yang menapakkan kakinya di sana, yaitu Tilonggibila, Mooduliyo, dan Ali, yang dikaitkan dengan kisah Nabi Nuh A.S. dan pengikutnya yang selamat dari banjir bandang.

Berdasarkan cerita turun temurun, Raja Mooduto pada tahun 1350 mencatat bahwa Mooduliyo dan Tilonggibila bertemu di lembah dataran tinggi antara ketiga gunung tersebut. Tempat tersebut kemudian diberi nama dataran tinggi Bangio. Putri Peedaa, keturunan Mooduliyo dan Tilonggibila, dipercaya menjadi pencetus lahirnya dua kelompok masyarakat yang terkenal, yaitu Pidodotiya dan Witohiya, pada abad ke-4. Melalui musyawarah, dua kelompok ini membentuk Kerajaan Suwawa dengan maha ratu pertamanya bernama Ayudugiya.

Nama "Suwawa" berasal dari Bahasa Suwawa: *Tuwawa* atau *Tuwawa'a* yang berarti 'satu tubuh' atau 'satu badan'. Makna kata ini berkisar pada kesatuan sosial berdasarkan genealogi, teritorial, dan budaya masyarakat Suwawa. Maha ratu Ayudugiya menandai dimulainya masa-masa kerajaan di Suwawa, dengan ibu kota kerajaan ditetapkan berada di dataran tinggi Bangio dekat wilayah Pinogu sekarang. Istana kerajaan dikenal dengan sebutan *Leda-leda*.

Raja Mooduto, raja terakhir Kerajaan Suwawa yang bersidang di Leda-leda, mengalami penyerangan oleh Kerajaan Bolaang Mongondow yang diprakarsai oleh Pulumoduyon pada tahun 1427. Peristiwa ini menelan banyak korban jiwa dan menewaskan Raja Mooduto, serta diabadikan menjadi nama desa di Suwawa, yaitu Pinogu.

II.7.2 Sosial-Budaya Masyarakat Suwawa

Perspektif sejarah Gorontalo, terutama dalam perkembangan masyarakatnya, tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Suwawa. Keduanya memiliki garis perjalanan sejarah yang sulit dipisahkan, membentuk relasi yang erat dalam hal adat

meskipun Suwawa memiliki karakteristik yang lebih spesifik.

Suwawa, sebagai perintis keturunan Gorontalo, menempati posisi sebagai dalam asosiasi adat Gorontalo, menjadi sumber referensi adat bagi



masyarakat Gorontalo. Meskipun ada persamaan adat antara Suwawa dan Gorontalo, Suwawa memiliki beberapa karakteristik yang unik.

Aspek kebahasaan juga menjadi ciri unik dalam genealogi Suwawa. Meskipun Suwawa nenek moyang masyarakat Gorontalo, secara sosio-linguistik, masyarakat Suwawa menguasai dua bahasa daerah, yaitu Bahasa Gorontalo dan Bahasa Bune, sementara masyarakat Gorontalo umumnya hanya menguasai Bahasa Gorontalo.

Dalam prosesi adat membangun rumah tinggal, meskipun terdapat kesamaan karakteristik secara umum, adat Suwawa memiliki beberapa perbedaan. Pembagian kelompok masyarakat menjadi Pidodotiya dan Witohiya, serta penggunaan bahasa yang berbeda, turut memengaruhi pelaksanaan adat yang sedikit berbeda pula.

Dari sisi spiritual, masyarakat Suwawa sebelum mengenal Islam telah meyakini adanya ketunggalan Tuhan, yang dijalankan melalui instrumen adat. Masuknya Islam di Suwawa tidak mengalami hambatan karena pondasi ketunggalan Tuhan sudah diyakini sejak awal oleh masyarakat Suwawa, menjadikan Islam sebagai agama kolektif di Suwawa.

II.8 Tadisi *Payango*

II.8.1.1 Sejarah *Payango*

Sebelum masuknya agama Islam ke Suwawa, adat istiadat masyarakatnya telah memiliki praktik-praktik yang eksis, seperti memberi makanan kepada makhluk yang diyakini mendiami pohon-pohon di tempat tersebut, yang mencerminkan kepercayaan animisme dan jin.

Agama Islam mulai masuk ke Suwawa sejak abad ke-16 M, yang dipelopori oleh Sultan Amai (1523-1550), namun sebagian dari prosesi-proses adat yang telah ada sebelumnya tidak dihapus secara tiba-tiba, melainkan mengalami perubahan dengan pendekatan yang sesuai dengan ajaran Islam.

Landasan kearifan lokal etnis Suwawa memiliki falsafah adat yang menyatakan "adat bertumpuh syariat, syariat bertumpuh Al-Quran," yang mulai

kan sejak masuknya agama Islam ke Gorontalo.

na menyinkronkan adat Suwawa dengan syariat Islam, Sultan Amai

kan rumusan "*sara'a topa-topango to adati*" yang berarti syariat



bertumpuh pada adat, dengan membuat pola adat sebanyak 185 macam, yang memasukkan unsur-unsur syariat Islam.

Selanjutnya, pola adat tersebut disempurnakan oleh raja Matolodulakiki (1550-1585) dengan mengubah rumusan adat menjadi "*adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to adati*" yang berarti adat bersendi pada syara dan syara bersendi pada adat, dengan mengislamkan beberapa adat yang belum Islam.

Raja Eyato yang memerintah pada tahun 1673-1679, kemudian melanjutkan upaya mengislamkan adat-adat yang belum Islam dengan rumusan adat "*adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to Qur'ani*" yang berarti adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah/Alquran.

Proses Islamisasi masyarakat Suwawa menunjukkan bahwa adat istiadat mereka berdasarkan atau dipengaruhi oleh nilai-nilai syariat Islam, sehingga rumusan "adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah" telah menjadi landasan dan falsafah hidup masyarakat Suwawa.

II.8.1.2 Pengertian *Payango*

Menurut etimologi kata *momayango*, *momayang* adalah daun kelapa yang diikat bersama mayang kelapa yang dinyalakan untuk menerangi, sedangkan *wango* adalah kegelapan, menurut wawancara dengan Aston Jafar pada Mei 2023.

Berni Idji (2016) menjelaskan bahwa kata *mayango* berasal dari *wawango* atau *wango-wango*, yang berarti obor untuk penerangan malam hari. Sementara suku kata Mo berarti "melaksanakan", seperti yang sering dijumpai dalam bahasa Suwawa, misalnya *mo tabiya* yang berarti melaksanakan Sholat.

Dalam bahasa etimologinya, suku kata Mayango bermakna "penerangan", sedangkan suku kata Mo merupakan kata kerja yang berarti "melaksanakan", sehingga *mo mayango* dapat diartikan sebagai "melaksanakan penerangan". Dari penjelasan etimologi di atas, dapat disimpulkan bahwa *payango* adalah "obor yang digunakan untuk menerangi kegelapan".

Menurut tokoh adat seperti Karim Pateda, *payango* adalah pola rumah yang terdiri dari pola 8 (*payango walu*) untuk menentukan dimensi bangunan dan pola 9

tio) untuk menentukan peletakan pintu dan jendela. Deka Usman menyatakan bahwa *payango* adalah ukuran rumah yang melibatkan ukuran depa, lapak kaki, dan ukuran langkah kaki. Yamin Husain menyatakan bahwa



payango adalah penentuan titik rumah (*pulo payango*), yang menunjukkan kaitannya dengan konsep penerangan dan penyelarasan rumah dengan kegelapan sekitarnya.

Kesimpulan dari penjelasan para tokoh adat adalah bahwa payango rumah adalah "metode yang digunakan untuk menentukan pola ukuran rumah berdasarkan anatomi pemilik rumah, dengan memperhatikan dimensi bangunan, ukuran kaki, langkah, dan penempatan pintu serta jendela, serta menentukan titik atau pusat rumah".

II.9 Arsitektur Rumah Tradisional Gorontalo

II.9.1.1 Jenis Rumah

Menurut latar belakang kebudayaan masyarakat Gorontalo, nama rumah tempat tinggal yang sebenarnya adalah yang disebut *laihe* atau *potiwolunga*. *Laihe* atau *potiwolunga* merupakan tempat berlindung untuk selama-lamanya atau tempat tinggal tetap yang khas bagi suku bangsa Gorontalo. *Laihe* adalah warisan leluhur bagi masyarakat Gorontalo, menjadi lambang keberlangsungan budaya mereka.

Namun, dewasa ini, nama tersebut sudah tidak lagi populer digunakan oleh penduduk Gorontalo karena jenis bangunan tradisional ini sudah makin langka. Sebagai gantinya, nama yang lebih populer digunakan oleh penduduk Gorontalo adalah *bele*, yang sebenarnya bermakna tempat tinggal darurat. Meskipun awalnya *bele* diartikan sebagai tempat tinggal darurat, kini telah diartikan sebagai rumah tempat tinggal tetap oleh masyarakat Gorontalo.

Menurut penelitian oleh Farhat Daulima, orang yang mendiami rumah pada masyarakat Gorontalo pada zaman dahulu disebut *bele*. Hal ini menunjukkan perubahan makna dan penggunaan istilah dalam masyarakat Gorontalo seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan budaya mereka.

II.9.1.2 Bentuk Rumah

Bentuk rumah tradisional masyarakat Gorontalo berbentuk panggung yang merupakan analogi dari bentuk tubuh manusia yang terdiri dari kaki, badan dan kepala. Bentuk rumah ini menyerupai kolong/tiang badan rumah dan atap. Rumah tradisional Gorontalo adalah satu tipe rumah tradisional di Indonesia yang mempunyai beranda atau



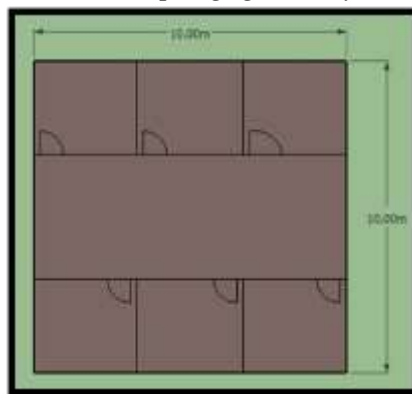
teras sebagai lokasi penyambutan tamu ruang tengah (biasanya berfungsi sebagai ruang keluarga), kamar, ruang tengah serta dapur. Gambar II.1.

Di bagian bawah terdapat geronggongan, hal ini disebabkan tiang-tiang penyangga rumah dibuat lebih tinggi, sehingga lantai berada pada ketinggian sekitar 1-1.5 meter dari permukaan tanah. Rumah tradisional Gorontalo biasanya terbuat dari kayu dan bambu yang menjadikannya sangat dekat dengan alam. (Fendi Adiatmono, 2013)



Gambar II.1. Bentuk rumah tinggal masyarakat Gorontalo
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

Rumah tempat tinggal (*laihe*) tradisional masyarakat Gorontalo berbentuk bujur sangkar atau persegi empat. Artinya kalau panjang 10 meter maka lebar 10 meter (10x10 m), kalau panjang 6 m maka lebarnya 6 m. rumah yang bujur sangkar semacam ini disebut rumah inti atau *pongngawaaliyo*. Lihat gambar II.2.

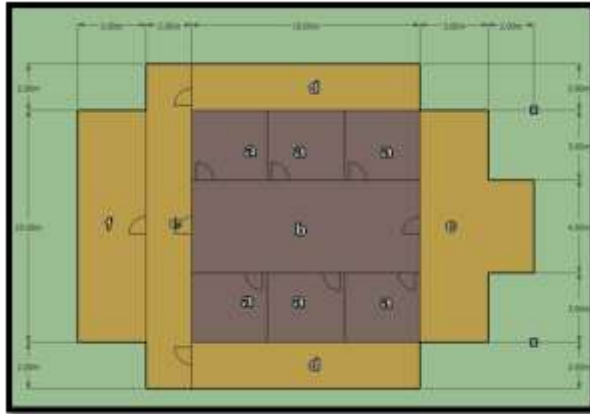


Gambar II.2. Denah Rumah Inti (*Pongawaaliyo*)
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

Rumah ini didirikan di atas tiang yang tingginya (rumah panggung) sampai 4 meter (dahulu) sekarang ± 1 meter. Denah rumah inti (*pongawaaliyo*). Rumah demikian ini termasuk bentuk bujur sangkar (*poliyongowopato*). Disebut rumah inti rumah inilah yang dibangun pertama kali dan menjadi tempat tinggal keluarga batih (dua sampai tiga keluarga batih). Menurut (Heryati, 2014) akan bahwa pola ruang yang berbentuk segi empat pertanda empat kekuatan



alam yakni air, api, angin, dan tanah. Sedangkan ruangan-ruangan tambahan seperti serambi depan (*hantaleya*), sayap kanan dan kiri (*Palepelo*) bahagian belakang hulude dan depula, merupakan bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan dengan rumah inti dan inilah bangunan rumah tempat tinggal yang sebenarnya yang disebut *laihe*. Lihat gambar II.3.



Keterangan :

1. Rumah inti (*pongawaaliyo*)
 - a) Kamar-kamar tempat tidur (*huwali*)
 - b) Ruang tengah (*dulefehu*)
2. Bangunan tambahan tapi jadi satu kesatuan
 - c) Serambi depan (*hantaleya*)
 - d) Sayap Rumah inti (*Palepelo*)
 - e) Jembatan yang menghubungkan rumah inti dan dapur (*hulude*)
 - f) Dapur tempat masak (*depula*)

Gambar II.3. Ruang Inti dan Ruang Tambahan

Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

II.9.1.3 Fungsi dan Tata Ruang Rumah

Dilihat dari segi fungsinya maka rumah tempat tinggal (*laihe*) tradisional terdiri dari: ruang tamu (*hantaleya*), ruang tempat tidur orang tua (*huwali lo mogo 'odula 'a*) ruang tempat tidur anak-anak (*huwali lo ta 'u kekeni*), ruang tempat bersantai (*duledehu*), ruang tempat bermain anak-anak, tempat belajar (mengaji, menerima nasihat-nasihat dan keterampilan) adalah ruangan *palepelo*, ruang tempat kebersihan (*hulude*) dan terakhir ruang dapur (tempat makan dan penyimpanan makanan). Lihat gambar II.4.

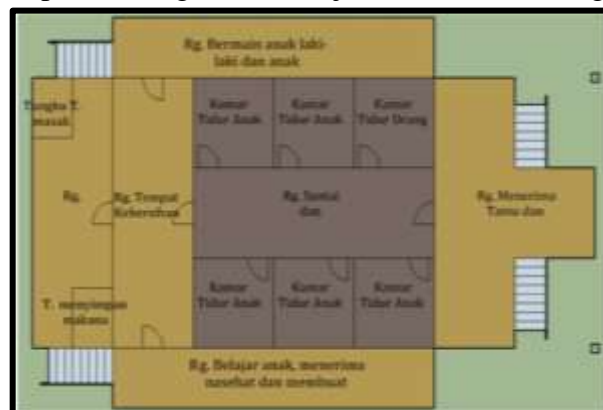


Gambar II.4. Susuna Pembagian Ruang

Sumber: Syamsidar, BA. (1991)



- a. *Hantaleya* merupakan serambi depan yang luasnya $3 \times 10 \text{ m} = 30 \text{ m}^2$. Bagian depannya adalah sebuah tangga yang merupakan tangga rumah sebenarnya (tangga *laihe*). Tangga ini dibuat dari bambu cacah selebar 6 cm dan kemudian dianyam. Para tamu yang berkunjung diterima pada ruang hantaleya. Setiap saat ruangan ini tersedia untuk para tamu yang diterima oleh tuang rumah. Dengan demikian ruangan ini berfungsi sebagai tempat bermusyawarah (*bantayo poboide*)
- b. *Duledehu* (ruang tengah) ruangan ini digunakan oleh warga keluarga batih untuk bersenang, santai dengan keluarga, dan bermusyawara
- c. *Huwali* (kamar tidur) terdiri dari 6 kamar, 3 kamar sebelah kanan dan 3 kamar sebelah kiri. Kamar-kamar yang sebelah kanan menjadi tempat tidur orang tua dan anak-anak gadis (satu kamar didepan untuk orang tua dan dua kamar lainnya untuk anak-anak gadis). Kamar sebelah kiri adalah untuk anak-anak laki-laki (masing-masing kamar berukuran $3 \times 3 \frac{1}{2} \text{ m}$). Kamar tersebut saling berhadapan tetapi bersilang untuk menjamin rahasia masing-masing.



Gambar II.5. Fungsi Ruang
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

- d. *Palepelo* (sayap rumah), terdiri dari sayap kanan dan sayap kiri. Sayap kanan merupakan ruang anak-anak belajar mengaji, menerima nasehat, membuat keterampilan dan membuat kerajinan kerawang. Sedangkan ruang sayap sebelah kiri merupakan tempat bermain bagi anak-anak laki-laki dan perempuan. Selain itu sebagai kamar tamu apabila ada pesta dipisahkan untuk sebelah kiri dan untuk tamu wanita sebelah kanan. Masing-masing palelo berukuran $2 \times 10 \text{ m}$.

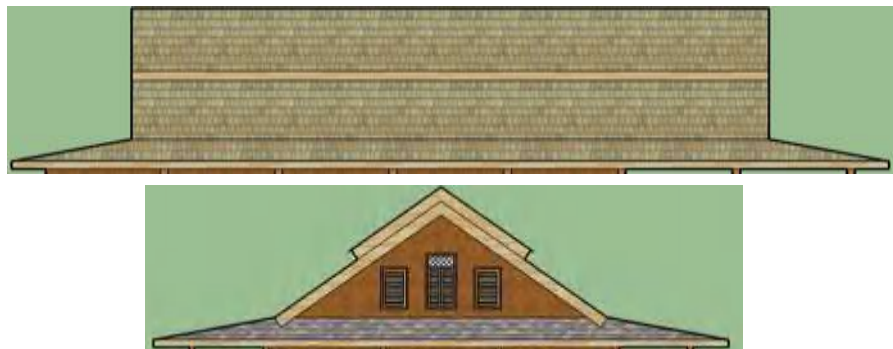


- e. *Hulude* (jembatan penghubung) berfungsi sebagai tempat membersihkan diri untuk memasuki rumah inti dari dapur. Artinya mereka yang dari dapur (memasak makanan) harus membersihkan sandal di ruang hulufe, selain itu hulude juga berfungsi sebagai tempat wudhu yang telah disediakan diruang ini. Jembatan/titian ini berukuran 2 x 10 m
- f. *Depula* (ruang dapur) merupakan bagian paling belakang dari rumah inti. Dalam ruangan ini terdapat 3 tempat yaitu *tihengo* (tungku), *hulito* (tempat menyimpan makanan masak) dan *pongaliyo* (tempat makan). Adanya tempat-tempat ini menunjukkan bahwa dapur merupakan ruangan rahasia, karena apa yang dimakan dan apa yang dimasak oleh keluarga yang bersangkutan pantangan dilihat oleh orang lain. Sama halnya kamar tidur yang juga merupakan tempat rahasia. Lihat gambar II.5.

II.9.1.4 Bentuk Bagian-Bagian Rumah

1. Bagian atas/atap (*Watopo*)

Bentuk bagian atas (*watopo*) adalah bentuk empat persegi panjang (*tutuliyowopato*). Kalau panjang rumah inti 10 m dan lebarnya 10 m, maka panjang dan lebar atap penutup (*watopo*) pada sebelah kanan kiri adalah masing-masing berukuran panjang 14 m dan lebar 10 m. Dilihat dari depan bentuk *watopo* merupakan bentuk segitiga dari samping Nampak sebagai bentuk jajaran genjang. Atap dari daun rumbia atau daun kelapa. Lihat gambar II.6.



Gambar II.6. Bentuk Atap Rumah
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

2. Bagian dinding (*dingingo*)

Dinding dibuat dari bambu yang dipecah-pecah (*tolotahu*) tegak lurus 3 m. ada juga dinding yang dibuat dari bambu yang dianyam (*tehilo*),



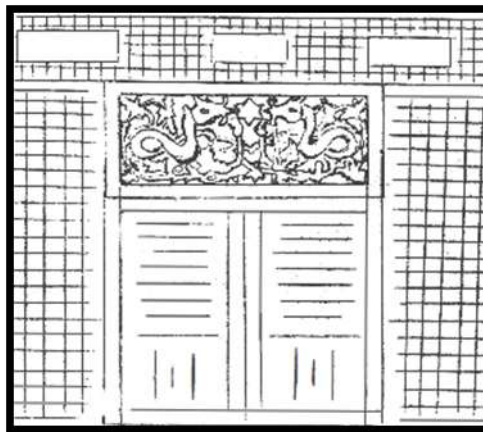
yang anyamannya setinggi $3\frac{1}{2}$ m dan lebarnya selebar kamar-kamar tempat tidur. Lihat gambar II.7.



Gambar II.7. Bentuk Dinding
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

3. Jendela (*tutulowa*)

Dijumpai pada setiap kamar tidur. Kalau satu rumah mempunyai 6 kamar maka berarti terdapat 6 jendela. Bentuk jendela empat persegi panjang berukuran 80 x 50 cm atau 40 x 60 cm. daun jendelanya juga dibuat dari bambu anyam, yang diberi bingkai dari papan. Dinding diapit oleh tiang-tiang dari kayu yang berbentuk empat persegi dengan ukuran 10 x 10 cm dan 3.5 m tinggi. Diantara tiang yang satu dengan yang lain diberi pilatu (penapit dinding). Lihat gambar II.8



Gambar II.8. Bentuk Jendela
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

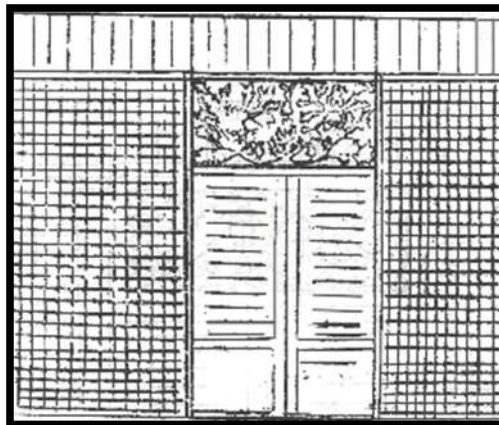
4. Tiang (*pato'o*)

Jumlah tiang diding rumah inti ada 52 tiang (*pato'o didingo*). Ditambah tiang dinding sayap kanan dan kiri (*palepelo*) sebanyak 8 tiang, ditambah lagi tiang *mulude* (jembatan penghubung) antara rumah inti dan dapur dan tiang-tiang (*pula*) sebanyak 16 tiang.



5. Pintu (*kekebu*)

Sedangkan banyaknya pintu (*kekebu*) sejumlah 12 pintu, yaitu 8 buah pintu pada rumah inti, 2 buah pintu pada kedua sayap rumah inti dan 2 buah pintu pada dapur. Masing-masing pintu berukuran tinggi 2 m, lebar 75 cm – 1 m. dibuat dari bambu anyaman atau bambu cacah. Diatas pintu masuk keruangan tengah (*duledehu*) dan pintu keluar *hulude* (jembatan penghubung) antara rumah inti dan dapur terdapat ragam hias (*pakadanga*) dari papan atau seng yang dibuat berukuran 75 cm/1 m x 50 cm. Lihat gambar II.9. *Pakadanga* yang terdapat di atas pintu keluar menuju *hulude* dinamakan *patowa bulitiyo*, yang bermaksud mengumpulkan yang cerai berai supaya menjadi satu kesatuan. Artinya mempersatukan umat manusia yang berbeda-beda melalui penyesuaian dengan tata karma yang wajar berlaku menurut petunjuk/masihah orang yang tertua (*ta'uwa*) dalam keluarga. Sehingga dengan demikian mereka keluar sebagai satu kesatuan.



Gambar II.9. Bentuk Pintu Rumah
Sumber: Syamsidar, BA. (1991)

6. Lantai rumah (*langolo*)

Permukaannya rata, baik seluruh rumah inti maupun serambi, sayap dan dapur. Lantai beralaskan sejenis pohon palem (*nibung*) yang dicacah sepanjang lebar rumah, dan dipasang secara melintang. Ada lantai yang dibuat dari papan dan ada lagi yang dibuat dari bambu cacah. Tetapi lantai rumah yang dari pohon *nibung* merupakan bahan tradisional yang diwariskan oleh leluhurnya demikian pula dengan loteng yang beralaskan bahan yang sama dan bentuk yang sama.

bagian bawah (*Wolihi*)

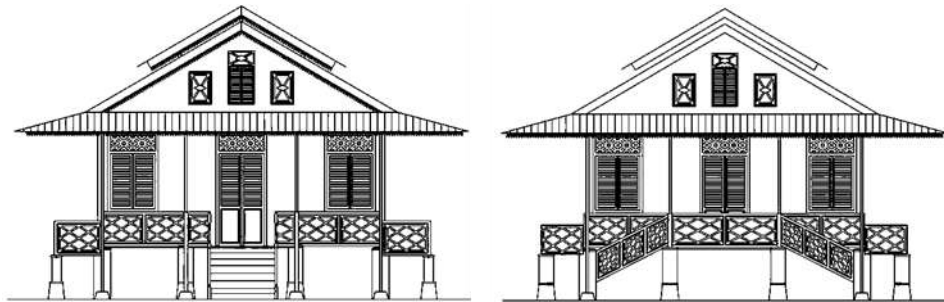
an yang terakhir ialah tiang-tiang rumah bagian bawah (*wolihi*). Tiang-tiang berbentuk bulat dan ditanam di atas tanah setinggi 1 ½ m. Kayunya dipilih



yang keras dan tahan lama yaitu kayu tanu' a (kayu arang) dan yang masuk dalam tanah dibungkus dengan ijuk. Semua berjumlah 52 buah tiang untuk rumah inti saja. Ditambah lagi dengan tiang-tiang dari serambi depan dan dapur sejumlah 24 buah tiang. Jumlah seluruh tiang adalah 76 buah. Sehingga rumah ini (*laihe*) berdiri diatas tiang (rumah panggung) yang kuat dan tahan lama

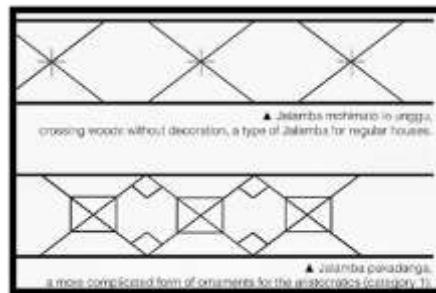
Menurut Fendi Adiatmono (2013) bahwa bentuk rumah tradisional Gorontalo mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Tangga berjumlah 2 (dua). Biasanya trap pertama berjumlah 8 (delapan) buah, kemudian di belakang rumah dengan posisi yang sama, bentuk berkembang di periode awal. Pada tipe yang terdapat 2 anak tangga di depan rumah yang terletak di sisi kiri dan sisi kanan rumah dan juga 1 tangga di sisi belakang rumah, di samping pintu belakang bentuk ini berkembang setelah belanda datang ke Gorontalo. Lihat gambar II.10.



Gambar II.10. Posisi Tangga
Sumber: Bella Design. (2014)

- b. *Jalamba*/pagar. Berbentuk sederhana seperti segitiga dan segi empat terkadang ada yang sudah dibubut membentuk ulir lingkaran, hal ini membuktikan bahwa sekitar tahun 1890-an dimungkinkan ada teknologi bubut, tukang bubut/pekerja bubut membuat motif yang sama dan sebangun. Lihat gambar II.11.



Gambar II.11. Jalamba (pagar)
Sumber: Bella Design. (2014)



- c. Motif bubut ini sampai dengan tahun 2007 tidak begitu banyak dijumpai/ditiru dan dikembangkan oleh masyarakat setempat. Mereka lebih menyukai bentuk segi empat dan digabungkan dengan motif yang sederhana.
- d. Bentuk tiang bulat, biasanya terbuat dari kayu besi dan gelugu, ada juga yang berbentuk segi empat.
- e. Motif *Pakadanga/lisplang* adalah segitiga menyerupai daun berjumlah 3 (tiga) buah. Motif ini banyak dijumpai sampai sekarang (lihat keseluruhan gambar di bawah ini).
- f. *Uhebu*/pintu rumah, berjumlah 2 daun. Ornamen sederhana disusun secara repetitif.
- g. *Lowalungobele*/pintu di bagian depan (beberapa diantaranya ada yang tidak menggunakan).
- h. *Tutuloa*/jendela mempunyai motif dan berornamen menyerupai pintu/*Lowalungobele*
- i. *Bala*/skat bagian atas. Biasanya mempunyai ornamen yang simetris dan berulang-ulang tanpa ada kesan dimulai dan tanpa akhir.

Penerapan ornamen Gorontalo pada rumah tradisional memiliki tataletak yang disertai fungsi dan maknanya adapun penerapannya dibagi atas empat tempat dan fungsi yaitu; 1) peranginan (jalusi); 2) pada pakadanga (lisplang); 3) pada atap atau nok (jala-jala); dan 4) pada pintu rumah (*uhebu*) (Fendi Adiatmono, 2013)

Tata laksana dalam melakukan pembangunan rumah tinggal oleh masyarakat Gorontalo didasarkan kepada ketentuan agama dan adat, dapat dilihat dengan adanya seseorang yang memimpin prosesi tradisi pembangunan rumah tinggal yaitu seorang yang mempunyai pengetahuan luas tentang agama dan adat yang disebut *bate-bate* (pemangku adat).



Bagan Alir Latar Belakang Pengetahuan

